

# DOCUMENT RESUME

ED 189 836

FL 011 097

**TITLE** Indonesian Basic Course: Volume XVII. Readings in Social and Political Problems.  
**INSTITUTION** Defense Language Inst., Monterey, Calif.  
**PUB DATE** Sep 69  
**NOTE** 81p.: For related documents, see FL 011 091-100, ED 024 955, ED 057 696, ED 057 707, ED 058 791.  
**AVAILABLE FROM** Defense Language Institute, Foreign Language Center, Nonresident Division, Presidio of Monterey, CA 93940  
**LANGUAGE** Indonesian  
**EDRS PRICE** MF01/PC04 Plus Postage.  
**DESCRIPTORS** Content Area Reading: Cultural Education: \*Folk Culture: \*Indonesian: Intensive Language Courses: \*Nationalism: \*Political Issues: Postsecondary Education: Second Language Instruction: \*Social Problems: \*Textbooks

## ABSTRACT

This 7-unit reader written in Bahasa Indonesian deals with national issues in Indonesia and is used by official United States military personnel after 40 weeks of instruction in Bahasa Indonesian. The topics discussed are: (1) Nationalism in Indonesia, (2) The Chinese Minority, (3) The Military and Politics in Indonesia, (4) The Indonesian Farmer, (5) Family Names, (6) Indonesian Dances, and (7) Indonesian Customs. Students independently prepare each 4-page lesson before discussing it in class. (PMJ)

\*\*\*\*\*  
 \* Reproductions supplied by EDRS are the best that can be made \*  
 \* from the original document. \*  
 \*\*\*\*\*

ED189836

INDONESIAN  
BASIC COURSE

Volume XVII  
Readings in Social  
and Political Problems

PERMISSION TO REPRODUCE THIS  
MATERIAL HAS BEEN GRANTED BY

DLI

TO THE EDUCATIONAL RESOURCES  
INFORMATION CENTER (ERIC)

U S DEPARTMENT OF HEALTH,  
EDUCATION & WELFARE  
NATIONAL INSTITUTE OF  
EDUCATION

THIS DOCUMENT HAS BEEN REPRO-  
DUCED EXACTLY AS RECEIVED FROM  
THE PERSON OR ORGANIZATION ORIGIN-  
ATING IT. POINTS OF VIEW OR OPINIONS  
STATED DO NOT NECESSARILY REPRESENT  
OFFICIAL NATIONAL INSTITUTE OF  
EDUCATION POSITION OR POLICY

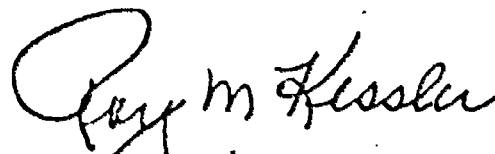
September 1969

DEFENSE LANGUAGE INSTITUTE

FL011097

## DEFENSE LANGUAGE INSTITUTE

This pamphlet is for use by the faculty, staff and students of the Defense Language Institute solely for official purposes. It is NOT for general distribution. It may NOT be released to other persons, quoted or extracted for publication, or otherwise copied or distributed without specific permission in each instance from the Director, Defense Language Institute.



ROY M. KESSLER  
COL, IN  
Commanding

## PREFACE

This book is designed for use during the third phase of the Basic Course from about the fortieth week on.

In content it is related to the Filmstrip Narrations, including the topics of nationalism, the Chinese minority group, politics and the military, the farmer, family names, dances, and customs.

The text is divided into lesson units of about four pages each. Students prepare themselves independently or at home in advance of the intensive reading and discussion of the material during the ten o'clock class. Occasionally the instructor gives a short quiz to recall and check on previously learned vocabulary.

Inquiries concerning this book, including requests for authorization to reproduce, should be addressed to the Director, Defense Language Institute, U.S. Naval Station, Anacostia Annex, Washington, D.C. 20390.

# TABLE OF CONTENTS

	<u>Page</u>
1. NATIONALISM IN INDONESIA .....	1
The emergence of political parties in the Dutch East Indies	
How the communists influenced the nationalists	
Government reaction	
Unification of political parties in 1927	
Conclusion	
2. THE CHINESE MINORITY .....	13
The arrival of the Chinese	
Legal status of the Chinese	
Relation with the indigenous population	
The expulsion of the citizens of Communist China from Indonesia	
3. THE MILITARY AND POLITICS IN INDONESIA .....	25
Indonesian military units during the Japanese occupation	
Formation of the Indonesian Armed Forces	
Characteristics of the Indonesian Revolutionary Army	
The Westerling movement	
The Indonesian Army after 1950	
The Officers' Corps	
The rebellion of the colonels (in Sumatra and Celebes)	
Conclusion	
4. THE INDONESIAN FARMER .....	43
Rice cultivation	
Crops	
Efforts to improve living condition	
5. FAMILY NAMES .....	53
Indonesian customs	
Comparable systems in Europe	
The need to adjust to present-day situation	

6. INDONESIAN DANCES (SOCIAL & CULTURAL) ..... 69

7. INDONESIAN CUSTOMS ..... 75

Marriage  
The family  
Customary guidance  
Customary land laws  
Conclusion

# NASIONALISME DI INDONESIA

## NASIONALISME DI INDONESIA (1900-1940)

### Timbulnja Organisasi<sup>2</sup> Politik di Hindia Belanda

Pada permulaan tahun 1900, perekonomian di Hindia Belanda makin berkembang. Kesibukan pemerintah Hindia Belanda tidak sadja terbatas pada mengumpulkan rempah<sup>2</sup> sadja, tetapi djuga pada pembangunan industri<sup>2</sup> ringan, per-  
5 kebun, pembuatan djalan<sup>2</sup> dan lain<sup>2</sup>. Untuk hal<sup>2</sup> ini pemerintah Hindia Belanda harus mempunjai tjara pemerintahan jang baik dan harus disediakan tenaga rakjat untuk pembangunan.

Rakjat mulai diberi pengadjaran<sup>2</sup> tentang pengetahuan Barat dan tjara<sup>2</sup> hidup modern. Didalam beberapa tahun  
10 sadja, pengetahuan Barat berkembang dan mempengaruhi kebudayaan Timur. Tjara berpikir orang Djawa, Sumatera dan sebagainya, dan adat istiadat mereka mengalami perubahan sedikit demi sedikit. Perubahan<sup>2</sup> ini djugalah jang lama  
15 kelamaan merobah perkembangan dan djalan pikiran orang<sup>2</sup> Indonesia.

Pendidikan Barat jang diberikan kepada orang Indonesia hanja merupakan pengadjaran jang sangat sederhana untuk menutupi kebutuhan<sup>2</sup> utama. Walaupun demikian,  
20 ada beberapa orang Indonesia jang sampai mendapat pendidikan tinggi di universitas<sup>2</sup> Belanda. Jang disebut belakangan ini kemudian merasa bahwa mereka harus bertindak



untuk menolong orang<sup>2</sup> Indonesia jang lain. Djumlah mereka jang berpendidikan tinggi sedikit sekali pada waktu itu. Pada tahun 1908 hanja ada 7 orang jang tamat sekolah tinggi. Tetapi ini adalah permulaan dari gerakan<sup>2</sup> jang makin lama makin kuat pengaruhnja.

Organisasi jang pertama<sup>2</sup> didirikan ialah Budi Utomo (didirikan pada tahun 1908). Pemimpinja, Dr. Sutomo, berpendirian bahwa golongan terpeladjar harus memimpin rakjat guna memajukan pendidikan mereka. Djuga diharapkan supaja keadaan ekonomi rakjat dapat dimajukan. Ternjata organisasi ini mendapat sambutan jang hangat dari rakjat. Pada tahun 1910 sadja anggautanja sudah mentjapai 10.000 orang. Banjak sekolah<sup>2</sup> jang didirikan oleh organisasi ini untuk menolong pendidikan rakjat.

Beberapa orang terkemuka dari Budi Utomo achirnja mendjadi wakil rakjat di Volksraad; sematjam parlemen di Hindia Belanda. Mereka didewan ini mewakili keinginan bangsanja. Lama kelamaan Budi Utomo mendjadi partai politik, dan kegiatannja tidak terbatas pada pengadjaran sadja.

Hendaknja diingat bahwa pada waktu itu, jaitu 1910-1920, belum banjak perhubungan dari pulau kepulauan, oleh karena itu gerakan<sup>2</sup> ini terbatas pada daerah sekelilingnja sadja. Budi Utomo hanja mempunjai anggauta dipulau Djawa.

Organisasi jang kedua jang didirikan pada tahun 1911, ialah Sarekat Dagang Islam. Setahun sebelumnja, perusahaan batik di Djawa mengalami kekalahan dalam persaingan dengan orang Tionghoa. Hal ini menimbulkan kebentjian pedagang<sup>2</sup> Djawa terhadap pedagang Tionghoa, jang dianggap berbuat tidak djudjur. Sebaliknya orang<sup>2</sup> Tionghoa, karena mereka makin lama makin kuat, merasa diri mereka djauh lebih pandai dari pedagang Djawa.

Untuk melawan pedagang<sup>2</sup> Tionghoa, Sarekat Dagang Islam, menjerukan kepada pedagang Djawa supaja mereka djangan bekerdja sama dengan pedagang Tionghoa, malahan harus memboikot mereka. Karena pedagang batik Tionghoa sangat memerlukan pekerdja<sup>2</sup> orang Djawa, diharapkan oleh Sarekat Dagang Islam bahwa pemboikotan ini dapat mengalahkan pedagang Tionghoa. Maka timbullah pertentangan melawan orang Tionghoa dimana<sup>2</sup>. Oleh karena itu, Sarekat Dagang Islam dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1912, Sarekat Dagang Islam disusun kembali tetapi diberi nama Sarekat Islam. Tudjuannja masih tetap untuk memadjukan perdagangan, tetapi untuk memperluas pengaruhnja mereka menambah tudjuan<sup>2</sup> lain, misalnja mendirikan sekolah<sup>2</sup>.

Sebagaimana diketahui kebanyakan bangsa Indonesia beragama Islam. Dan pada waktu itu sudah terasa desakan<sup>2</sup>

agama Keristen jang dikembangkan oleh misi<sup>2</sup> agama. Oleh karena itu Sarekat Islam merasa perlu memperkuat agama Islam dan menghilangkan hal<sup>2</sup> jang berlawanan dengan adjaran<sup>2</sup> jang asli.

5     Kegiatan Sarekat Islam didalam lapangan politik makin lama makin meningkat. Didalam tahun 1917, Kongres Sarekat Islam menjatakan bahwa sebaiknya keuntungan dari Hindia Belanda digunakan untuk orang<sup>2</sup> di Hindia Belanda. Dan pula pemerintah Hindia Belanda hendaknja merupakan pemerintahan  
10 demokrasi didalam lingkungan Keradjaan Belanda. Pemerintah Hindia Belanda hendaknja setjara lambat laun menjiapkan rakjat Hindia Belanda untuk memegang pemerintahan.

Dua tahun kemudian, ketika diadakan Kongres II, anggauta<sup>2</sup>nja tidak sabar lagi menanti<sup>2</sup> tertjapainja pemerintahan sendiri, malahan mereka berpendapat bahwa djika  
15 hal ini tidak bisa ditjapai melalui djalan<sup>2</sup> lunak maka harus diambil tindakan keras.

Selain dari Budi Utomo dan Sarekat Islam ini, timbul lagi organisasi lain<sup>2</sup> jang djuga menghendaki agar kepentingan mereka didengar oleh pemerintah Hindia Belanda.  
20 Misalnja Indische Partij, jang kebanyakan terdiri dari orang<sup>2</sup> Indo-Belanda dan orang<sup>2</sup> Indonesia. Mereka menginginkan supaja Hindia Belanda diberi pemerintahan sendiri. Mereka mau supaja Hindia Belanda diurus dan diuntukkan

bagi orang<sup>2</sup> jang menetap disana. Ini adalah reaksi terhadap orang Belanda jang mentjari nafkah di Hindia dan mendapat djabatan tinggi, tetapi achirnja berpensiun di-negeri Belanda.

5 Perhimpunan<sup>2</sup> lain ialah Muhamadijah dan beberapa „studie club“. Mahasiswa<sup>2</sup> Indonesia dinegeri Belandapun menjatukan diri didalam suatu perkumpulan jang dinamakan Perhimpunan Indonesia.

Semua organisasi<sup>2</sup> pada umumnja mempunjai tudjuan jang  
10 sama ialah mereka menginginkan supaja pemerintah Hindia Belanda lebih demokratis dan adil terhadap orang<sup>2</sup> Indonesia, dan keuntungan Hindia Belanda dipergunakan untuk kepentingan rakjat Hindia Belanda. Mereka djuga menginginkan supaja perlahan-lahan diberi hak untuk memerintah. Untuk men-  
15 tjapai hal ini maka harus ada banjak orang<sup>2</sup> Hindia Belanda jang bersekolah dan berpendidikan. Oleh karena itu kaum terpeladjar mempunjai tugas mendidik rakjat dan mendjadi pemimpin.

20 Dengan demikian timbullah bermatjam<sup>2</sup> studie club dan organisasi peladjar<sup>2</sup> seperti Pemuda Djawa, Pemuda Sumatra dan lain<sup>2</sup>.

### Tjara Kaum Komunis Mempengaruhi Kaum Nasionalis

Sebagai diterangkan diatas kaum terpeladjar di Hindia Belanda mendjadi sangat tidak sabar terhadap pemerintahan

Hindia Belanda jang dipegang oleh pegawai<sup>2</sup> Belanda. Kaum nasionalis ini mempunjai beberapa orang terkemuka jang ingin supaja diambil sadja tindakan kekerasan, karena djalan berunding kurang berhasil.

- 5       Ketidak-senangan bangsa Indonesia terhadap bangsa Belanda memberi suasana jang baik bagi komunisme masuk ke Indonesia. Kaum komunis mengatakan bahwa pemerintah Belanda adalah kaum kapitalis jang harus dihantjurkan. Karena sebab ini, semua bangsa Indonesia harus bersatu
- 10       mendjatuhkan pemerintah Belanda. Memang, ketidak-sabaran kaum nasionalis dipergunakan sebaik<sup>2</sup>nja oleh kaum komunis. Kebanyakan kaum nasionalis tidak berkeberatan bekerdja sama dengan kaum komunis, karena mempunjai tudjuan jang sama untuk mengusir pemerintah Belanda dari Indonesia.
- 15       Sebaliknya, kaum komunis giat memanaskan hati kaum nasionalis melawan Belanda dan merentjanakan pemberontakan dimana<sup>2</sup>. Beberapa kaum nasionalis melihat perkembangan<sup>2</sup> ini achirnja insjaf bahwa mereka dipergunakan oleh kaum komunis, lalu mereka mengadakan pembersihan dari pengaruh<sup>2</sup>
- 20       komunis didalam partainja.

Sarekat Islam pada tahun 1922 menjatakan bahwa anggauta<sup>2</sup>nja jang menganut adjaran komunis harus keluar dari partai Sarekat Islam. Tindakan ini diikuti oleh partai<sup>2</sup> nasionalis lainnja.

Tetapi kaum komunis tetap mendjalankan kegiatan mereka dan mengadakan pemberontakan dimana<sup>2</sup>. Di Sumatera Barat pada tahun 1927 mereka berhasil mempengaruhi rakyat untuk memberontak terhadap Belanda, tetapi karena kurang per-  
5 sediaan dan bantuan rakyat maka pemerintah Belanda dengan segera mengalahkan pemberontakan ini. Beberapa pemimpinnya dibuang ke Digul dipulau Irian Barat.

### Reaksi Pemerintah Belanda

Selama ini pemerintah Hindia Belanda hanya bertanggung  
10 djawab kepada Ratu Belanda di Nederland. Oleh karena itu tindakan mereka di Hindia Belanda sering sewenang<sup>2</sup>. Ketika kaum nasionalis menjatakan keinginan mereka, pemerintah Hindia Belanda menganggap ini keinginan orang<sup>2</sup> jang tidak setia lagi kepada Ratu Belanda. Tetapi desakan akan peme-  
15 rintahan jang demokratis makin kuat dan menuntut supaya pemerintah bertindak tjepat.

Untuk menghindari lebih banjak perselisihan, pemerintah Belanda mengambil djalan tengah sebagai berikut:

1. tidak memberikan suatu parlemen jang berkuasa penuh  
20 melainkan suatu parlemen jang mempunjai tugas sebagai dewan penasihat, jaitu Volksraad;

2. bukannya memberikan pemerintahan sendiri, tetapi mendjandjikan otonomi jang lebih besar pada daerah<sup>2</sup> di Hindia Belanda.

Hal ini bagi kaum nasionalis hanja merupakan djandji<sup>2</sup> jang bagus sadja dan mereka makin banjak menuntut kepada pemerintah Belanda. Dalam tahun 1927, anggota<sup>2</sup> Volksraad jang hanja terdiri dari orang<sup>2</sup> Belanda sekarang ditambah  
5 dengan anggota<sup>2</sup> bangsa Indonesia. Dan djuga pada Volksraad diberikan hak untuk membuat undang<sup>2</sup>. Pemerintah Belanda di Nederland masih tetap mempunjai hak tertinggi dan sewaktu<sup>2</sup> dapat merobah undang<sup>2</sup> jang dibuat oleh Volksraad.

10 Walaupun hak<sup>2</sup> ini hanja sedikit artinja, reaksi beberapa pemimpin Belanda sangat tadjam. Mereka menganggap pemerintah Belanda terlampau lunak sikapnja terhadap kaum nasionalis.

15 Pertentangan pemerintah Belanda dan kaum nasionalis makin hebat dan pemerintah Belanda merasa kedudukannja terantjam. Karena itu kegiatan kaum nasionalis harus diawasi dari dekat supaja tidak membahayakan pemerintah Hindia Belanda. Untuk ini didirikan polisi intelidjen untuk mengawasi kaum nasionalis.

20 Penjatuan Partai<sup>2</sup> tahun 1927

Karena pemerintah Belanda makin keras mempertahankan kedudukannja, kaum nasionalis merasa bahwa mereka harus menjatukan diri. Oleh karena itu semua partai<sup>2</sup> nasional jang besar dan ketjil, seperti Budi Utomo, Sarekat Islam,



studie club dan lain lain, disatukan mendjadi satu partai ialah Partai Nasional Indonesia.

Mereka sepakat bahwa negara Indonesia harus dilaksanakan segera; jang mempunjai pemerintahan dari rakjat untuk  
5 rakjat. Kalau dapat hal ini ditjapai setjara berangsur<sup>2</sup> dengan djalan berunding; kalau tidak mereka bersedia mendjalani kekerasan. Pada tahun 1928, kongres Partai Nasional Indonesia menjatakan mereka berkebangsaan satu ialah bangsa Indonesia, bertanah air satu ialah tanah  
10 Indonesia dan berbahasa satu ialah bahasa Indonesia. Sebuah lagu kebangsaan ditjiptakan untuk menggambarkan semangat mereka, ialah lagu Indonesia Raya.

Anggauta<sup>2</sup> Partai Nasional Indonesia ini mengadakan pidato<sup>2</sup> dimana<sup>2</sup> untuk membangunkan semangat rakjat dan  
15 untuk menjatakan bagaimana tidak adilnja pemerintah Belanda terhadap rakjat. Pemerintah Belanda kemudian mengeluarkan peringatan bahwa anggauta<sup>2</sup> Partai Nasional Indonesia tidak diperbolehkan menghasut rakjat dan pegawai pemerintah Hindia Belanda dilarang turut dalam gerakan<sup>2</sup> ini. Karena  
20 tak mendengarkan peringatan ini, maka banjak diantara mereka jang ditangkap. Partai Nasional Indonesia mendjadi lemah dan kemudian bubar.

Dalam tahun<sup>2</sup> sesudah itu kita melihat bagaimana pemimpin<sup>2</sup> jang lain mentjoba mendirikan partai<sup>2</sup> baru, sedang



partai<sup>2</sup> jang lain dibubarkan. Volksraad pada tahun<sup>2</sup> 1930  
mendjadi tempat kaum nasionalis memperkenalkan idee<sup>2</sup>  
nasional dan menuduh pemerintah Belanda setjara terang<sup>2</sup>an.  
Tokoh<sup>2</sup> seperti Sukarno dan Sjahrir terus mengadakan pidato  
5 jang menjala<sup>2</sup> melawan Belanda. Achirnja mereka inipun  
ditangkap dan dibuang ke Flores.

#### Kata Penutup.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa  
gerakan nasional Indonesia berkembang dengan sangat tjepat,  
10 mungkin terlalu tjepat bagi suatu bangsa. Dinegara<sup>2</sup> lain  
biasanja proses untuk mendjadi suatu bangsa memakan waktu  
jang berpuluh<sup>2</sup> malahan berabad<sup>2</sup> tahun dan dimulai dengan  
keinsjafan jang datang dari segala lapisan masjarakat.

Di Indonesia kaum terpeladjarlah, jang berada di-  
15 golongan atas, jang mendorong massa mendjadi suatu bangsa.  
Dari tahun 1900-1910 terdapat proses penemuan diri sendiri,  
keinsjafan bahwa mereka mempunjai harga diri sebagai anak  
bumi putera. Didalam tahun<sup>2</sup> 1910-1920 kita melihat usaha  
kearah menjatukan organisasi<sup>2</sup>, kedaerahan mendjadi usaha  
20 nasional ialah nasional Indonesia. Disini mereka insjaf  
bahwa mereka berasal dari suatu bangsa jang sama dan mem-  
punjai sedjarah jang bersamaan. Didalam tahun 1930-1940  
mereka dengan segala matjam usaha memaksakan kemauan mereka  
atas pemerintah Hindia Belanda, achirnja mereka memakai

Volksraad sebagai arena politik mereka.

Kaum komunis walaupun tak dapat bergerak dengan leluasa, setjara diam<sup>2</sup> terus memperkuat diri mereka. Beberapa diantara mereka pergi beladjar ke Rusia untuk mendapatkan pimpinan dari kaum komunis.

-ooOoo-

## PERSOALAN ORANG TIONGHOA DI INDONESIA

### Kedatangan Orang Tionghoa di Indonesia

- Beberapa abad sebelum datangnya pedagang Eropa di perairan Indonesia, sudah terdapat hubungan dagang antara Tiongkok dengan pulau Sumatera dan Djawa. (Bersamaan ini  
5 juga datang pedagang<sup>2</sup> dari Gudjarat, India Selatan dll.). Pedagang Tionghoa mula<sup>2</sup> datang hanya untuk berdagang tetapi kemudian mereka menetap dipantai<sup>2</sup>. Banjak juga pelaut<sup>2</sup> Tionghoa yang akhirnya menetap dipelabuhan<sup>2</sup> Indonesia.
- Dimuara sungai Musi, dimasa Keradjaan Sriwidjaja, terdapat  
10 banjak perampok<sup>2</sup> Tionghoa yang kerdjanja hanya menanti kapal<sup>2</sup> laut untuk dirampok. Tetapi imigran<sup>2</sup> Tionghoa mulai mengalir dengan banjak baru sesudah tahun 1800, yaitu ketika pemerintah Belanda mengembangkan perindustrian di Indonesia.
- 15 Kedatangan orang Belanda ke Indonesia hanya semata<sup>2</sup> untuk memajukan keuntungan ekonomi mereka. Dalam hal ini orang<sup>2</sup> Tionghoa tidak menghalangi kepentingan perdagangan Belanda malahan seringkali pedagang Tionghoa digunakan Belanda sebagai orang perantara dengan pedagang Indonesia.
- 20 Mereka masuk ke pedalaman untuk mengumpulkan bahan<sup>2</sup> mentah dari anak bumi-putera untuk dijual kepada pedagang<sup>2</sup> Belanda dipelabuhan. Sebaliknya mereka membagikan barang<sup>2</sup> yang diperlukan kepada orang<sup>2</sup> desa. Ternyata orang<sup>2</sup> Tionghoa lebih tjepat menyesuaikan diri dalam ekonomi

moderen dari pada orang<sup>2</sup> Indonesia. Orang Tionghoa selamanya giat berdagang dan karena itu menjadi tangan kanan pedagang Belanda.

5 Sesudah pemerintah Belanda memperkuat kedudukannya di Indonesia, mereka memerlukan pekerdja<sup>2</sup> kasar untuk perkebunan dan pertambangan. Bangsa bumi-putera pada waktu itu segan bekerja sebagai kuli upahan; oleh karena itu pemerintah Belanda membuka jalan bagi pekerdja<sup>2</sup> Tionghoa untuk datang ke Hindia Belanda.

10 Biasanja imigran<sup>2</sup> Tionghoa datang sendiri dan kemudian mengawini wanita<sup>2</sup> Indonesia. Tetapi kepada anak<sup>2</sup> nja, orang Tionghoa mengajarkan kebudajaan Tiongkok dan bukan kebudayaan Indonesia. Akibatnja, peranakan<sup>2</sup> Tionghoa tidak banyak bertjampur dengan penduduk asli Indonesia. Djadi, 15 walaupun peranakan<sup>2</sup> Tionghoa ini dilahirkan dan meninggal di Indonesia, mereka tetap dikelilingi oleh tjara kekeluargaan Tionghoa, adat-istiadatnja, dan agamanja. Tetapi, karena lamanja tinggal di Indonesia, biasanja peranakan Tionghoa tidak mengenal bahasanja lagi. Mereka ini tidak 20 tertarik pada adat istiadat Indonesia dan selalu mengharapkan bahwa pada suatu hari mereka dapat kembali kenegeri asalnya djika ada tjukup uang dibank.

Memurut peraturan Keradjaan Mantju, mereka jang meninggalkan keradjaan ialah mereka jang tidak tjinta pada

Keradjaan. Oleh karena itu imigran<sup>2</sup> dianggap sebagai pengchianat dan dilarang kembali ke Tiongkok. Walaupun demikian imigran<sup>2</sup> Tionghoa terus mengalir ke Indonesia. Banjak diantara mereka jang kemudian mendjadi pedagang<sup>2</sup> (tauke) kaja dan mereka banjak mengirim uang ke Tiongkok, negara leluhur mereka.

Sekarang Keradjaan Mantju insjaf bahwa sebenarnja imigran<sup>2</sup> jang banjak djumlahnja itu bukanlah pengchianat, malahan dapat mendjadi pembantu<sup>2</sup> bagi perekonomian Keradjaan Mantju. Pada tahun 1896, keradjaan Mantju mengeluarkan peraturan baru, jaitu bahwa walaupun warga negaranja berada diluar negeri, mereka dan keturunan mereka tetap warga negara Keradjaan Mantju.

Peraturan baru ini sangat menggembirakan orang Tionghoa karena mereka selalu merasa dirinja orang Tionghoa walaupun mereka telah kawin dan tinggal di Indonesia beratus-ratus tahun. Orang Tionghoa membuka sekolah dengan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar, dan jang dipeladjadi ialah kebudajaan, ilmu bumi, dan hal<sup>2</sup> jang berhubungan dengan negara Tiongkok. Mereka tidak mau mengadjarkan bahasa Belanda melainkan bahasa Inggeris karena bahasa ini berguna sekali dilapangan perdagangan internasional.

Usaha<sup>2</sup> imigran Tionghoa ini dibantu oleh Keradjaan Mantju. Pemerintah Tiongkok mengirimkan guru<sup>2</sup> dan

inspektur pengadjaran ke Indonesia. Dari tahun 1900-1910 sadja sudah lebih dari 400 sekolah didirikan. Mahasiswa<sup>2</sup> jang pandai dikirim ke Singapura atau ke Tiongkok atas beasiswa pemerintah Tiongkok.

5       Pedagang<sup>2</sup> Tionghoa sekarang makin mempererat hubungan mereka dengan negeri leluhurnja. Mereka mengirimkan uang, dana untuk membantu usaha<sup>2</sup> nasional Tiongkok, seperti memperkuat Angkatan Laut, mendirikan djalan<sup>2</sup> kereta api, bendungan<sup>2</sup> penting dan lain<sup>2</sup>. Dengan kata lain, sesudah  
10       peraturan imigrasi tahun 1896, mereka makin merasa setia kepada negara Tiongkok.

      Ada beberapa mahasiswa<sup>2</sup> Tionghoa mendapat didikan Barat. Dan mereka ini tidak setuju dengan tjara Keradjaan Mantju jang absolut itu. Pada tahun 1901 mahasiswa  
15       Tionghoa jang ada di Indonesia ini, mengadakan organisasi untuk menolong revolusi melawan Keradjaan Mantju. Dinegeri Tiongkok revolusi ini berhasil mendjatuhkan Keradjaan Mantju pada tahun 1911.

      Pemerintah jang baru di Tiongkok diberi nama Peme-  
20       rintah Republik Tiongkok dan dipimpin oleh Presiden Sun Yat-Sen. Pemerintah Belanda, jang mulai kuatir bahwa orang<sup>2</sup> Tionghoa di Indonesia mendjadi „kaki tangan” negara Tiongkok, mengadakan perundingan dengan pemerintah jang baru di Tiongkok. Hasilnja ialah pada tahun 1911 tertjapai

suatu persetujuan yang menjatakan bahwa orang Tionghoa yang lahir dan dibesarkan di Indonesia, adalah „warga negara” Hindia Belanda dan bukan warga negara Tiongkok. Oleh karena itu kesetiaan mereka adalah kepada Ratu Belanda dan mereka harus tunduk kepada pemerintah Belanda.

#### Kedudukan Hukum Orang Tionghoa di Indonesia

Pada mulanja pemerintah Belanda hanya mempunjâi kepentingan perdagangan di Hindia Belanda. Oleh karena itu urusan<sup>2</sup> mengenai perseorangan bangsa Tionghoa diserahkan kepada seorang „Kapten” Tionghoa, dan Kapten inilah yang memelihara persatuan orang<sup>2</sup> bawahannja dan djika ada kepentingan orang<sup>2</sup> Tionghoa, dialah yang menjampaiannja kepada pemerintah Hindia Belanda. Untuk orang<sup>2</sup> Tionghoa tadinja diberi undang<sup>2</sup> sendiri yang hampir sama dengan orang Indonesia, tetapi berlainan dengan orang<sup>2</sup> Bropah.

Peraturan 1911, yang menjatakan bahwa orang Tionghoa di Hindia Belanda ialah „warga negara Hindia Belanda” tidaklah disenangi orang<sup>2</sup> Tionghoa. Karena ini berarti bahwa status mereka sama dengan orang bumi-putera. Sedangkan mereka menganggap diri mereka sebagai orang asing (seperti halnja dengan orang Djepang di Hindia Belanda), dan berkedudukan lebih tinggi dari bangsa bumi-putera. Djadi mereka seharusnja mendapat kedudukan hukum yang sama seperti orang Bropah. Keinginan mereka ini terus mereka

ajukan kepada pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1919, orang Tionghoa diperbolehkan mendapat perlindungan hukum seperti orang Bropah di Hindia Belanda, djika mereka dapat memenuhi beberapa sjarat. Diantaranja  
5 ialah mereka harus dapat berbitjara bahasa Belanda, mempunyai kekajaan tertentu, dan masuk wadajib militer. Pemerintah Belanda mendirikan banjak sekolah<sup>2</sup> Tionghoa dan mengadakan kebudajaannya kepada mereka.

Pemerintah Republik Indonesia meneruskan peraturan  
10 Hindia Belanda mengenai orang Tionghoa di Indonesia, ialah mereka jang lahir di Indonesia adalah warga negara Indonesia, ketjual<sup>1</sup> kalau mereka menjatakan dengan tertulis bahwa mereka tidak mengingini kewarganegaraan Indonesia.

Sesudah Perang Dunia ke-II, orang<sup>2</sup> Tionghoa banjak  
15 jang menaruh simpati kepada Republik Rakjat Tiongkok, negara leluhurnja. Republik Rakjat Tiongkok mempergunakan sentimen terhadap negara leluhur ini dengan sebaik<sup>2</sup>nja dan terus mengadakan propaganda dikalangan orang Tionghoa. Hal ini mudah dilakukan dengan tidak diketahui pemerintah  
20 Indonesia, karena mereka mempunyai sekolah sendiri dan organisasi jang terpisah dari rakjat Indonesia.

Pemerintah Republik Rakjat Tiongkok mengeluarkan peraturan bahwa semua keturunan Tionghoa adalah warga negara Republik Rakjat Tiongkok dan harus melaporkan diri



kepada konsul Republik Rakjat Tiongkok. Banjak orang Tionghoa jang lahir di Indonesia (djadi jang menurut peraturan pemerintah Indonesia adalah warga negara Indonesia) melaporkan diri kepada Konsul Republik Rakjat Tiongkok (djadi menganggap dirinja warga negara Tiongkok). Ini berarti bahwa mereka mempunjai dwikewarganegaraan.

Pada tahun 1950 pemerintah Indonesia mengadakan perdjandjian dengan Republik Rakjat Tiongkok jang menjatakan bahwa orang<sup>2</sup> Tionghoa harus memilih satu warga negara sadja, jaitu warga negara Indonesia atau warga negara Tionghoa.

#### Hubungan Orang Tionghoa dengan Orang Indonesia.

Sesudah tahun 1920 banjak orang Tionghoa mendapat kesempatan bersekolah disekolah<sup>2</sup> Belanda. Mulailah mereka menjatakan pikiran dan pendapat mereka dengan orang<sup>2</sup> Belanda. Karena tidak ada hubungan lagi dengan negeri asalnja, orang Tionghoa dengan mudah mengambil pengetahuan Barat, terutama didalam dunia perdagangan dan ekonomi. Ketika bangsa Indonesia sibuk menjebarkan semangat nasional dan membangunkan rakjat untuk bersatu, orang Tionghoa sibuk beladjar disekolah<sup>2</sup> untuk memperbaiki status sosial mereka dan status ekonominja.

Bangsa Indonesia agak iri terhadap kemadjuan orang Tionghoa ini. Orang Indonesia sering kalah bersaing dengan

orang Tionghoa jang nampaknja makin lama makin baik ekonomi-  
nja. Djuga orang Indonesia tidak senang akan hak<sup>2</sup> jang  
lebih banyak diberikan kepada orang Tionghoa oleh Belanda.

5 Tjita<sup>2</sup> kaum nasionalis untuk mendirikan suatu negara  
merdeka lepas dari Belanda, kurang mendapat perhatian dari  
golongan<sup>2</sup> Tionghoa. Hanya beberapa pemimpin jang beraliran  
kiri jang menjokong gerakan nasionalis Indonesia.

Setjara kemasjarakatan, kedudukan orang Tionghoa  
memang sulit. Pemerintah Belanda memutuskan hubungan  
10 kedjiwaan mereka dengan negara leluhurnja. Ketika baru  
mereka mulai merasa dirinja sebagian dari pemerintah  
Belanda, Perang Dunia ke-II petjah dan mereka berada diper-  
simpangan lagi. Dimasa revolusi Indonesia, 1945-1950, ke-  
setiaan orang<sup>2</sup> Tionghoa sungguh<sup>2</sup> mendjadi persoalan besar.  
15 Pada waktu itu bangsa Indonesia sudah mempunjai perasaan  
sebagai suatu bangsa jang melawan orang Belanda, sedangkan  
kebanjakan orang Tionghoa bersikap tidak pasti kemana harus  
memihak. Banyak jang menjeberang kepihak Belanda jang  
tidak disenangi oleh kaum nasionalis. Pada waktu sukar<sup>2</sup>nja  
20 mendapatkan barang makanan, banyak pedagang Tionghoa, untuk  
keuntungan ekonomi, menimbun barang<sup>2</sup> dan mendjualnja dengan  
harga tinggi. Ketjuali beberapa orang, mereka tidak mem-  
beri sokongan terhadap perdjoangan rakjat Indonesia.

Makin lama orang Tionghoa makin menguasai perekonomi-

an Indonesia. Dari tukang pendjual kue, restoran, toko pakaian, pentjutji, sampai kepada industri penting kebanyakan diusahakan oleh orang Tionghoa.

Pemerintah Indonesia berusaha membatasi kemadjuan  
5 ekonomi orang Tionghoa untuk menolong pedagang Indonesia. Lisensi import dan ekspor, lisensi untuk perdagangan, izin pembuatan rumah dan lain<sup>2</sup>, hanja diberikan kepada orang Indonesia asli. Tetapi hal ini tidak berhasil karena kebanyakan orang Indonesia asli tidak mempunjai kapital untuk  
10 mempergunakan kesempatan ini. Achirnja lisensi<sup>2</sup> ini didjual kembali dengan keuntungan besar kepada orang Tionghoa.

#### Pengeluaran Warga Negara Republik Rakjat Tiongkok dari Indonesia

15 Usaha<sup>2</sup> pemerintah Indonesia untuk melindungi pedagang Indonesia tidak berhasil. Pada tahun 1959, pemerintah Indonesia mengeluarkan peraturan bahwa pedagang<sup>2</sup> asing, terutama pedagang ketjil, tidak diizinkan berdagang di Indonesia. Ini berarti bahwa ribuan pedagang jang ber-  
20 kewarganegaraan Rakjat Tiongkok, harus meninggalkan Indonesia. Hal ini menimbulkan panik diantara orang<sup>2</sup> Tionghoa ini, jang tidak mengenal negeri lain ketjuali negeri Indonesia. Dimana<sup>2</sup> timbul pemberontakan karena banjak jang tidak mau meninggalkan pekerdjaan dan rumahnja,

sedang tentara Indonesia memaksa mereka memuruti peraturan  
jang baru itu.

Jang tidak berdaja, tjepat melarikan diri dengan  
hafta benda mereka keluar negeri. Hal ini menimbulkan  
5 kemarahan pemerintah Republik Rakjat Tiongkok terhadap  
Indonesia. Hubungan antara kedua negara ini mendjadi  
tegang selama beberapa waktu. Keadaan perekonomian  
Indonesia djuga mendjadi katjau karena dengan tiba<sup>2</sup> ter-  
djadi kekosongan didalam dunia perdagangan jang tadinja  
10 diisi oleh pedagang<sup>2</sup> Tionghoa.

Mereka jang tak mau hidup dibawah pemerintah Republik  
Rakjat Tiongkok melarikan diri kenegeri lain, dan jang se-  
lebihnja buru<sup>2</sup> masuk warga negara Indonesia. Achirnja  
setelah dua tiga tahun, keadaan kembali berangsur<sup>2</sup> men-  
15 djadi biasa. Pemerintah Republik Rakjat Tiongkok kembali  
merapatkan hubungannja dengan Indonesia. Dan kalau  
saudara sekarang berkundjung ke Indonesia, saudara masih  
akan menemui banjak orang Tionghoa diseluruh pelosok  
Indonesia, walaupun sekarang mereka berusaha sekeras<sup>2</sup>nja  
20 untuk mengindonesiakan dirinja.

-ooOoo-

## TENTARA DAN POLITIK DI INDONESIA

### Tentara Indonesia dizaman Djepang

Di Indonesia pada zaman Belanda, pendidikan beberapa orang Indonesia didalam lapangan ketentaraan itu sudah diadakan. Malahan ada jang sampai dikirim kenegeri Belanda untuk melandjutkan peladjarannja. Tetapi djumlah mereka  
5 ini sangat terbatas.

Baru pada zaman Djepang (1942 - '45) mulai lebih banyak orang Indonesia berkesempatan mengenai ilmu ketentaraan. Pemerintah pendudukan Djepang berpendirian bahwa untuk dapat mempertahankan Indonesia dari serangan  
10 Sekutu, maka seluruh rakjat harus dapat mengangkat sendjata untuk pertahanan. Semua lapisan masjarakat diberikan latihan dasar untuk mempertahankan kampung mereka dari kebakaran, ronda kampung, latihan olah raga untuk mengembangkan ketahanan badan. Kedalam tiap djiwa pemuda diberi  
15 kan semangat nasional dan kemauan untuk mengorbankan djiwa dan benda untuk kemenangan bangsa.

Disamping gerakan pertahanan rakjat ini, didirikan barisan Pembela Tanah Air (PETA) dan Heiho (Tentara Bantuan) untuk melawan Sekutu setjara besar<sup>2</sup>an. Mereka  
20 mendapat latihan ketentaraan setjara resmi dan teratur dari Tentara Pendudukan Djepang. Tentara Djepang mengadjarkan kepada mereka disiplin jang keras dengan mementingkan praktek ilmu ketentaraan. Barisan Peta dan Heiho ini

menghasilkan tentara jang tjukup pengalamannja dalam ilmu gerilja, mempunyai ketabahan dan kepertjajaan pada diri sendiri. Djuga diberikan semangat jang tidak kenal menyerah.

- 5       Demikianlah untuk pertama kalinya setjara besar<sup>2</sup>an diberikan kepertjajaan kepada rakyat Indonesia untuk mengangkat sendjata dan ini memberikan dorongan jang besar kepada mereka. Pendidikan barisan Peta, Heiho dan Keamanan Kampung ini sampai sekarang dianggap menguntungkan dan  
10 merupakan suatu langkah pertama untuk pembentukan tentara Indonesia.

#### Pembentukan Tentara Indonesia

- Segera sesudah kemerdekaan diumumkan oleh Sukarno dan Hatta, maka banjak pemuda<sup>2</sup> Indonesia merebut sendjata<sup>2</sup>  
15 Djepang. Barisan<sup>2</sup> Peta dan Heiho memberontak terhadap tentara Djepang dan banjak timbul pertempuran<sup>2</sup> jang memakan korban dikedua pihak. Karena melihat keadaan jang katjau ini maka Presiden Sukarno menjatakan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (B.K.R.) pada tanggal 5 Oktober 1945.  
20 Tanggal ini sampai sekarang masih diperingati sebagai Hari Angkatan Perang. Disamping itu berdiri djuga kesatuan<sup>2</sup> sukarela seperti Pelopor, Angkatan Pemuda Indonesia, Kesatuan Rakyat Indonesia Sulawesi. Pemerintah menjerukan agar pemuda<sup>2</sup> bekas Heiho, Peta, Pelopor dan lain<sup>2</sup>, me-

njatukan diri dalam suatu tentara jang teratur. Badan  
Keamanan Rakjat sebagai tentara resmi dari Republik  
Indonesia diganti namanya menjadi Tentara Keamanan Rakjat  
(T.K.R.). Sesudah zaman revolusi nama ini diganti lagi  
5 menjadi Tentara Nasional Indonesia (T.N.I.) sampai pada  
waktu ini.

Waktu pertempuran antara Indonesia melawan Belanda  
makin menjadi sengit, beberapa pemimpin khawatir kalau T.K.R.  
dan kesatuan<sup>2</sup> sukarela jang lainnja tidak cukup kuat untuk  
10 mempertahankan negara. Untuk dapat mempertahankan negara  
dari segala serangan maka Sultan Djokja mendirikan „Lasjkar  
Rakjat“. Mereka dipersenjatai dengan apa jang ada saja,  
kalau tak ada maka harus diusahakan untuk membuatnya  
sendiri. Lasjkar Rakjat ini, kalau ada rentjana tempur  
15 T.K.R. jang tertentu, harus tunduk kepada perintah pemimpin  
T.K.R. setempat.

Hanya di beberapa tempat saja, seperti di Djokja,  
Lasjkar Rakjat merupakan barisan jang teratur, tetapi ke-  
banjakannya merupakan barisan jang spontan jang berdiri  
20 sendiri<sup>2</sup>. Banjak barisan<sup>2</sup> ini jang modalnja hanya semangat  
kemerdekaan tetapi kurang pimpinan dan pengalaman dalam  
lapangan ketentaraan.

Pada permulaan revolusi memang segala lapisan  
masjarakat Indonesia berjuang melawan musuh dan barisan<sup>2</sup>



pertahanan didirikan dimana<sup>2</sup> dengan berbagai<sup>2</sup> tjara. Ada kesatuan jang kaya, ada jang miskin, ada jang mempunjai sendjata lengkap, ada jang hanja bersendjatakan tombak dan bambu runtjing. Pemimpinnya ada jang dulu pernah mendapat  
5 didikan ketentaraan, ada jang tak pernah memanggul sendjata sebelumnya. Masing<sup>2</sup> berusaha sendiri<sup>2</sup>, dan tak ada koordinasi jang teratur diantara mereka.

### Sifat Tentara Revolusi Indonesia

Tentara Indonesia ialah tentara jang bersemangat  
10 revolusi. Pembentukannya ialah setjara spontaan tetapi setempat dan bersifat perseorangan. Disini ternyata karena tjara pendiriannya ialah dari bawah dan merupakan kelompok<sup>2</sup> ketjil<sup>2</sup>an, maka sangat susah untuk menjatukan mereka. Banjak pemuda<sup>2</sup> Indonesia gugur karena tjara penjerangan  
15 jang sembrono. Beribu pahlawan muda jang gugur karena kurang pimpinan.

Pada tanggal 12 Nopember 1945 diadakan konperensi untuk menjatukan tentara Indonesia. Dalam konperensi ini  
perwira<sup>2</sup> menentukan bahwa Sultan Djokjahlah jang patut  
20 mendjadi Menteri Pertahanan dan bukan Amir Sjarifuddin jang pada waktu itu mendjabat pekerjaan sebagai Menteri Pertahanan. Djuga Sudirman mendjadi Panglima Besar. Pemerintah pusat tidak setuju bahwa kaum tentara telah mengambil kekuasaan pemerintah untuk mengangkat orang<sup>2</sup>nja.



Pengangkatan ini tidak disetujui oleh pusat. Djenderal Sudirman diterima pemerintah menjadi Panglima Besar, sedangkan penobatan Sultan Djokja ditolak.

5      Tiap<sup>2</sup> pemimpin merasa berkewajiban atas anak buahnya dan karena itu berhak memegang jabatan kepala komando yang berpangkat tinggi. Dari tahun 1945 - '47 sudah diketahui adanya 60 djenderal diseluruh Indonesia! Tentunja  
10      hal ini tak dapat dibiarkan saja. Kementerian Pertahanan berusaha untuk menjegah djangan sampai hal ini menjadi katjau. Beberapa kali Kementerian Pertahanan harus me-  
rasionalisasi pangkat<sup>2</sup> perwira tentara dan mengatur kekuasaan daerah<sup>2</sup> militer. Hal ini sering berhasil, tetapi  
15      atjap kali djuga keputusan Kementerian Pertahanan ini diabaikan saja.

15      Pada waktu revolusi tentara Indonesia mempunyai tugas yang sangat mendesak, yaitu mengusir tentara Belanda dari bumi Indonesia. Pertentangan perseorangan dikesampingkan dan tudjuan dibuatkan untuk berperang. Dari tahun 1945 sampai saat ini beribu tentara Indonesia tewas. Karena  
20      pengorbanan ini dan kerelaan untuk menderita maka rakyat merasa hormat terhadap tentara dan timbul pengharapan besar bahwa tentara dapat mengatasi kekatjauan ekonomi, politik dan administrasi. Mereka berpendapat bahwa kaum tentara lebih djudjur daripada kaum politisi dan karena

itu dapat lebih dipertjajai.

Dalam sedjarah tentara partai<sup>2</sup> politik berebut<sup>2</sup>an hendak mempengaruhi tentara karena insjaf bahwa tentara merupakan kekuatan jang terpenting didalam negeri. Untuk mengetahui tentang seluk beluk politik pada bulan Mei 1946 oleh Kementerian Pertahanan diangkat opsir<sup>2</sup> politik. Opsir<sup>2</sup> ini ditugaskan untuk memberikan peladjaran dan keinsjafan tentang Undang<sup>2</sup> Dasar, kedaulatan rakjat, hubungan tentara dan rakjat, disiplin dan lain<sup>2</sup> ilmu kemasjarakatan. Pada hakekatnja opsir<sup>2</sup> politik ini ialah berpaham sosialis, nasionalis dan kiri. Mereka adalah anggauta resmi atau tidak resmi dari Partai Sosialis, Masjumi, Partai Nasional Indonesia atau Pesindo (partai kiri).

Sedjarah Indonesia pada masa revolusi (1945 - '50) penuh dengan keadaan darurat. Dalam keadaan ini tentara sering diminta bantuannja untuk melaksanakan tugas<sup>2</sup> lain disamping tugas militer seperti membagikan bahan makanan, menurunkan harga<sup>2</sup> pasar, pengadilan, administrasi pemerintahan. Kemudian ternjata bahwa tentara sering enggan melepaskan kekuasaan extra-militer ini.

### Gerakan Westerling

Dimana<sup>2</sup> rakjat Indonesia bertahan sedapat<sup>2</sup>nja terhadap serangan Belanda. Dalam hal ini patut disebut pertentangan jang didapat di Sulawesi terhadap tentara Belanda.

Pada tahun 1946, oleh karena kesulitan yang dihadapi tentara Belanda untuk menaklukkan Sulawesi, ditugaskanlah Kapten Westerling yang telah terkenal kekerasannya. Untuk mentjapai maksudnya di Sulawesi Selatan sering Westerling  
5 tak segan<sup>2</sup> melakukan teror dikalangan rakyat. Misalnja untuk mendapat keterangan tentang musuhnya, dia mengumpulkan rakyat sedesa disebuah medan dan menanjai mereka. Siapa<sup>2</sup> yang tak patuh, Westerling menganiajanya dihadapan umum sampai maksudnya tertjapai. Orang yang dituduh me-  
10 njokong perdjuaan Republik seringkali didjatuhi hukuman dengan tidak diadili terlebih dulu. Selama melakukan tugasnya itu dia diketahui telah menembak mati tawanan<sup>2</sup> perang, memenggal leher musuhnya dan membakar desa<sup>2</sup>. Dalam beberapa bulan sadja Westerling dan tentaranya telah mem-  
15 bunuh paling sedikit 10.000 rakyat, dan menurut kabar yang tak resmi djumlah ini mendekati angka 40.000 orang.

Hal ini tidak sadja menaikkan darah bangsa Indonesia, tetapi pemerintah Belanda sendiripun menjalahkan pembunuhan besar<sup>2</sup>an ini. Sebuah komisi penjelidik dikirim oleh peme-  
20 rintah Belanda ke Sulawesi tetapi hasil penjelidikannya tak pernah diumumkan. Karena tak berdaja lagi terpaksa lah rakyat Sulawesi menjerah kepada tentara Belanda.

#### Tentara Indonesia sesudah 1950

Pada tanggal 27 Desember 1949 dengan resmi pemerintah

Belanda menjerahkan kedaulatannya kepada pemerintah Indonesia. Didalam Persetujuan Penjerahan Kedaulatan dinyatakan bahwa tentara KNIL (tentara Hindia Belanda di Indonesia) akan digabungkan kedalam tentara Indonesia.

5        Hal ini berarti suatu gabungan dari dua aliran yang sangat berbeda sifatnya. Disatu pihak kita melihat Tentara Nasional Indonesia, yang berupa tentara revolusi yang bangga akan perjuangannya, yang merasa bahwa kedaulatan Indonesia adalah berkat usaha mereka. Dilain pihak kita melihat  
10        tentara KNIL, yang menganggap dirinya mempunyai pengetahuan militer yang lebih tinggi dari Tentara Nasional Indonesia. Juga mereka kuatir kalau<sup>2</sup> pemerintah Indonesia akan membalas dendam dan akan mengeluarkan mereka dari dinas tentara dengan tidak berpensiun.

15        Dari golongan inilah Kapten Raymond „Ataturk” Westerling mendapat sokongan yang besar untuk merobohkan Republik Indonesia. Dia mengumpulkan 800 orang<sup>2</sup> bekas KNIL (Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger, Tentara  
20        Keradjaan Hindia Belanda) dan KL (Koninklijke Landmacht, Angkatan Darat Keradjaan) diluar kota Bandung. Tentara Nasional Indonesia tidak menjangka<sup>2</sup> serangan ini, mungkin karena djawatan intelidjennya kurang awas, atau karena hal<sup>2</sup> yang lain. Westerling berhasil menduduki beberapa kedudukan penting dikota Bandung, tetapi setelah beberapa

waktu terpaksa mundur keluar kota.

Westerling masih mentjoba merebut kota Djakarta dan mulai mengatur siasatnja. Tetapi sekali ini Tentara Nasional Indonesia lebih hati<sup>2</sup> dan awas. Serangan  
5 Westerling ini tidak mendapat sokongan dari Komisaris Tinggi Belanda di Djakarta karena dia tidak bersedia terlibat dalam hal ini. Mengingat bahwa kedudukannya tidak sekuat sebagaimana yang diharapkannya, Westerling mundur dan serangan terpaksa gagal.

10 Sebelum Westerling dapat ditangkap dia telah meloloskan diri ke Singapura, kemudian ke Nederland. Ketika dia ditangkap di Amsterdam, dia berhasil meloloskan diri lagi dari pendjara polisi. Hal ini sangat mentjurigakan orang Indonesia terhadap maksud baik Belanda, dan menambahkan  
15 perasaan anti-Belanda di Indonesia.

Gerakan Westerling ini diikuti pula oleh Kapten Andi Aziz, djuga bekas anggota KNIL. Dia mengumpulkan pemberontak<sup>2</sup>nja di daerah Makassar untuk melawan terhadap kekuasaan Republik Indonesia. Pada bulan April 1950 (tiga  
20 bulan sesudah peristiwa Westerling), dia mulai mengadakan serangan terhadap kota Makassar dan menangkap pemimpin<sup>2</sup> Republik. Gerakannya ini tidak mendapat sokongan dari rakyat dan dengan segera dapat dikalahkan. Setelah beberapa minggu memberontak dia ditangkap oleh Pemerintah

Republik Indonesia.

Anggauta KNIL banjak sekali jang berasal dari Ambon. Dengan Penjerahan Kedaulatan merekapun sangat kuatir akan masa depannja. Banjak diantara mereka jang menjokong  
5 Soumokil untuk mendirikan Republik Maluku Selatan (R.M.S.), jang lepas dari Republik Indonesia. Disini gerakan separa-  
tisme lebih kuat dan berbulan<sup>2</sup> lamanja Tentara Nasional Indonesia harus berperang melawan pemberontak<sup>2</sup> Maluku.  
Barulah pada bulan Nopember 1950 pemberontakan ini dapat  
10 dipadamkan.

### Korps Perwira

Sesudah beberapa kali diadakan reorganisasi dan rasionalisasi dalam kalangan tentara maka pada umumnja  
perwira<sup>2</sup> jang berkedudukan tinggi ialah mereka jang ahli  
15 dalam lapangannja, berpengalaman sebagai pemimpin pasukan-  
nja, mengetahui tentang administrasi dan lantjar berbahasa asing. Mereka djuga banjak membuatja buku<sup>2</sup> politik dalam  
dan luar negeri. Biasanja mereka mempunjai hubungan jang  
rapat dengan kaum politik didaerah<sup>2</sup> mereka. Seringkali  
20 mereka didekati kaum politik tetapi sebaliknya, tidak  
djarang merekalah (kaum tentara) jang mempengaruhi kaum politik.

Korps perwira Indonesia biasanja terdiri dari orang<sup>2</sup> jang mempunjai kewibawaan dan lebih teratur dari pemimpin

sipil. Mereka merasa bertanggung jawab penuh atas tegak-  
djatuhnja negara Indonesia. Mereka dipertjajai oleh rakjat  
(walaupun kadang<sup>2</sup> hal ini tidak terbukti) untuk memberantas  
korupsi, dan mengatasi perselisihan<sup>2</sup> politik.

5 Karena alasan<sup>2</sup> diatas maka anggota perwira sering  
menganggap dirinja wakil rakjat dan karena itu berhak ber-  
tindak djika sesuatu hal berlaku tidak menurut suara hati  
mereka.

10 Pada tanggal 17 Oktober 1952 beberapa anggota tentara  
tak setuju dengan keputusan parlemen jang hendak me-  
rasionalisasi Tentara Nasional Indonesia. Pada waktu itu  
soal rasionalisasi dan reorganisasi tentara dimajukan  
oleh Menteri Pertahanan, Sultan Hamengkubuwono, kepada  
parlemen. Patut ditambahkan, bahwa parlemen pada waktu  
15 itu bukan merupakan parlemen pilihan rakjat melainkan di-  
angkat oleh partainja masing<sup>2</sup>.

Ketika nampaknja soal ini hampir mendapat persetujuan  
an dari parlemen, beratus<sup>2</sup> rakjat menjerbu parlemen dan  
menjatakan bahwa parlemen harus dibubarkan karena tidak  
20 mewakili suara rakjat. Ternyata ada beberapa perwira  
Tentara Nasional Indonesia jang memimpin demonstrasi ini  
dibelakang lajar. Akibat peristiwa ini perwira jang ter-  
libat dalam soal ini dipetjat atau dimutasikan keluar  
negeri.



Bahwa perwira<sup>2</sup> sering membangkang terhadap pemerintah pusat, dapat dilihat dari peristiwa ketika pada tahun 1955 beberapa perwira tinggi memboikot pengangkatan Kepala Staf Angkatan Darat jang baru, Kolonel Bambang Utojo. Setahun  
5 Kemudian pada tahun 1956 Wakil Kepala Staf Angkatan Darat, Kolonel Lubis memberontak terhadap pusat dan mentjoba mengadakan kudeta. Usahanja gagal dan dia melarikan diri ke Sumatera. Peristiwa<sup>2</sup> seperti ini tidak sadja terdjadi di Angkatan Darat tetapi djuga di Angkatan Laut maupun  
10 Angkatan Udara.

#### Pemberontakan Sumatera dan Sulawesi (1957-1958)

Pada waktu ini keadaan ekonomi dan administrasi di Indonesia sangat merosot. Pemberontakan ini terdjadi akibat ketidakpuasan rakjat, terutama didaerah<sup>2</sup>, terhadap  
15 tindakan pemerintah dalam memajukan ekonomi mereka. Rakjat didaerah menganggap bahwa walaupun daerah banjak menjumbangkan pendapatan untuk penghasilan negara, mereka tidak mendapat apa<sup>2</sup> sama sekali untuk pembangunan dan ekonomi daerah. Sebenarnya pemberontakan ini banjak  
20 seginja, tetapi kita disini hanja akan menjelidikinja dari segi militer.

Pada tanggal 20 Desember 1956, Letkol. Ahmad Hussein, Komandan Daerah Militer Sumatera Tengah jang berkedudukan di Padang, menjatakan bahwa didaerahnja telah didirikan



2

Dewan Banteng jang lepas dari pusat. Dewan ini terdiri dari orang<sup>2</sup> sipil dan militer setempat jang tugasnja ialah memimpin daerah Sumatera Tengah dengan memakai pendapatan setempat.

5        Di Sumatera Timur pada tanggal 22 Desember 1956, perbuatan ini diikuti oleh Kol. Simbolon, Komandan Daerah Militer Sumatera Utara, jang mendirikan Dewan Gadjah. Maksud dan tudjuannja sama dengan Dewan Banteng, jaitu mem-  
10        bekukan pendapatan daerah kepusat dan mempergunakannja untuk perkembangan daerah.

      Di Sumatera Selatan pada bulan Pebruari 1958, Letkol. Barlian, Komandan Daerah Militer Sumatera Selatan, mendirikan Dewan Garuda jang akan bertanggung djawab atas daerah Sumatera Selatan.

15        Pemerintah pusat mentjoba mendamaikan unsur<sup>2</sup> jang membangkang ini dengan mengundang orang<sup>2</sup> penting dalam pemberontakan ini ke Djakarta untuk berunding.<sup>2</sup> Pemerintah pusat berdjandji akan memberikan lebih banjak otonomi dan memperhatikan kepentingan daerah dengan lebih teliti.  
20        Rupanja djandji<sup>2</sup> ini tidak berkesan kepada wakil<sup>2</sup> daerah dan ketika mereka kembali kedaerahnja, mereka melandjutkan usaha mereka sendiri<sup>2</sup>.

      Pada bulan Maret 1958, Letkol. Sumual, Komandan Daerah Militer di Maluku, mendirikan Dewan Permesta

(PERDJUANGAN SEMESTA). Dewan ini meliputi seluruh daerah Indonesia Timur (termasuk Sulawesi). Dewan ini menjatakan akan mengadakan perbaikan<sup>2</sup> didalam daerah Indonesia Timur dan djuga pembangunan ekonomi jang lebih efisien daripada jang sudah<sup>2</sup>.

Di Kalimantanpun, dibawah pimpinan Kolonel Abimanju, terdengar desas desus untuk mendirikan Dewan Lambung Mangkurat. Tetapi organisasi disini kurang teratur dan Kol. Abimanju diundang ke Surabaya untuk berunding dengan pembesar<sup>2</sup> Angkatan Darat. Dia kemudian dipetjat dari djabatannja dan dihukum pendjara selama enam bulan.

Ketika Letnan Kolonel Barlian, Komandan Daerah Militer Sumatera Selatan jang mendirikan Dewan Garuda, menginsjafi bahwa kedudukannja tidak sekuat sebagaimana jang diharap- kannja karena dia tidak mendapat sokongan sepenuhnya dari rakjat setempat, dia pergi menghadap ke Djakarta untuk maksud berunding. Sesampainja di Djakarta Pemerintah Indonesia menganggap perbuatannja pembangkangan dan dia dipetjat dari djabatannja.

Karena Letnan Kolonel Achmad Hussein (dari Sumatera Barat) dan Kolonel Simbolon (dari Sumatera Timur) tidak mau mendengarkan andjuran Pemerintah Pusat untuk bertindak didalam lingkungan kekuasaan Pemerintah Republik Indonesia, kedua perwira tinggi ini dipetjat dan dianggap sebagai

2

pemberontak. Ultimatum untuk menjerah dari Pemerintah Pusat tidak dihiraukan oleh kedua perwira ini, malahan mereka memperkuat pertahanan mereka dan mendirikan ke-  
satuan<sup>2</sup> tentara jang diperlengkapi dengan sendjata. Semua  
5 uang hasil perdagangan daerah mereka tahan dan perdagangan keluar negeri dilakukan dari daerah langsung ke Singapura atau pelabuhan luar negeri lainnja. Didaerah Sumatera Tengah perlawanan daerah terhadap Pemerintah Pusat lebih  
banjak mendapat sokongan dari rakjat djelata daripada  
10 daerah<sup>2</sup> lainnja. Tentara Nasional Indonesia dikirimkan kedaerah<sup>2</sup> ini untuk mematahkan pergolakan ini. Ternjata Tentara Nasional Indonesia mempunjai peralatan sendjata jang lebih lengkap dan lebih besar djumlahnja daripada  
tentara/kaum pemberontak. Jang belakangan disebut terpaksa  
15 melarikan diri kegunung<sup>2</sup> untuk melandjutkan perangnja setjara gerilja.

Letnan Kolonel Achmad Hussein dan kawan<sup>2</sup>nja mem-  
proklamirkan negara PEMERINTAH REPUBLIK REVOLUSIONER  
(P.R.R.I.). Beberapa orang terkemuka jang pernah mendjadi  
20 Perdana Menteri, ataupun Menteri pada Pemerintah Republik Indonesia turut bergabung dalam pemberontakan ini. Di-  
taksir bahwa gerakan pemberontakan ini mempunjai tentara  
kira<sup>2</sup> 25.000 orang jang bersendjata ditambah lagi dengan  
ribuan simpatisan<sup>2</sup> dikalangan rakjat Sumatera dan Sulawesi.

Untuk mengalahkan pemberontak<sup>2</sup> ini, Pemerintah Republik Indonesia menggunakan 10.000 tentara dengan alat sendjata modern jang ada. Selama satu tahun terdjadi perang saudara dan achirnja kegiatan P.R.R.I. dapat di-  
5 lumpuhkan. Pemimpin<sup>2</sup> mereka melarikan diri keluar negeri, sedangkan jang lain menjerahkan diri („kembali kepangkuan Ibu Pertiwi“) atau tetap tinggal digunung<sup>2</sup> melakukan operasi setjara ketjil<sup>2</sup>an. Selama operasi ini Pemerintah Republik Indonesia kehilangan 983 orang jang tewas, 1695  
10 orang luka<sup>2</sup> dan 154 orang jang hilang. Dipihak pemberontak dikabarkan bahwa 6373 orang terbunuh, 1201 orang luka<sup>2</sup> atau ditawan, sedangkan jang menjerah ditaksir 6057 orang.

#### Penu tup

Tentara Indonesia kebanyakan terdiri dari orang<sup>2</sup> muda  
15 jang revolusioner jang seringkali ternjata sanggup dalam menghadapi tugasnja. Kepandaian jang mereka peroleh dalam ilmu ketentaraan seringkali harus mereka praktekkan di-  
dalam keadaan genting jang selalu mereka hadapi. Beberapa  
perwira Indonesia dikirim keluar negeri untuk memperdalam  
20 pengetahuan mereka didalam lapangan mereka masing<sup>2</sup>.

Salah satu gedjala mereka jang terutama ialah bahwa banjak perwira menganggap dirinja bertanggung djawab langsung terhadap rakjat dan karena itu mereka mendjadi pemimpin<sup>2</sup> politik disamping pemimpin militer. Karena tjara

tumbuhnja selama masa darurat, maka sampai sekarang banjak  
perwira jang memegang kekuasaan extra-militer. Kita pada  
waktu ini dapat menjaksikan djabat<sup>2</sup> pemerintahan jang  
dipegang oleh tentara, seperti didalam pembangunan, ekonomi,  
5 perhubungan, pembuatan dan pelaksanaan hukum. Djenderal  
Nasution, Menteri Keamanan Nasional Kepala Staf Angkatan  
Darat, kini mempunjai kekuasaan jang sangat besar didalam  
negeri disamping Presiden Sukarno.

Kadang<sup>2</sup> karena kekuasaan extra-militer ini, beberapa  
10 perwira menjeleweng dari tugasnja semula, sedangkan  
beberapa perwira lainnja membangkang terhadap atasannja.  
Persatuan jang diharapkan kadang<sup>2</sup> tidak tertjapai.

Namun demikian haruslah diakui bahwa berkat usaha  
merekalah negara Indonesia sampai sekarang masih berdiri.  
15 Dan kepada mereka tergantung masa depan Republik Indonesia.

-ooOoo-

## PETANI INDONESIA

Kira<sup>2</sup> 80% dari rakyat Indonesia, mengerdjakan pertanian. Ada jang bekerdja dipertanian sebagai petani upahan, ada jang bekerdja dipertaniannja sendiri, dan ada djuga jang bekerdja mendjual beli hasil<sup>2</sup> pertanian. Besarnya djumlah petani ini mempengaruhi djalannya perekonomian Indonesia. Djuga karena begitu banjaknja penduduk mengerdjakan pertanian maka rata<sup>2</sup> tiap petani hanya mempunjai 0,9 ha\* tanah sadja. Di Djawa hal kekurangan tanah ini sangat terasa. Oleh karena sukarnja mendapat tanah maka memiliki sebidang tanah mendjadi idaman bagi setiap penduduk Indonesia. Sebenarnja kalau ditilik dari perbandingan antara djumlah daerah Indonesia dan penduduk Indonesia masih banjak tanah jang bisa dikerdjakan; tetapi kepadatan penduduk Indonesia dewasa ini sangat tidak seimbang. Djawa jang merupakan hanya 1/10 luas seluruh Indonesia berpenduduk 3/4 djumlah penduduk seluruh Indonesia.

Di Djawa seseorang belumah menganggap dirinja berada kalau dia belum memiliki sebidang tanah, bagaimana ketjiilnja sekalipun. Baik seorang babu maupun pegawai tinggi selalu berusaha menjimpan uang agar dikemudian hari dapat membeli sebidang tanah.

Petani Indonesia sangat mentjintai tanah tempat dia berpidjak. Menurut kepertjajaan, antara tanah dan si petani terdapat hubungan magis, artinja, selama dia neme-

\* 1 ha = 1 hectare = 2.471 acres.

lihara tanahnja baik<sup>2</sup> maka dia akan ditjukupkan penghasil-  
annja, tetapi kalau dia meninggalkan tanahnja atau berbuat  
jang tidak patut maka tanahnja tidak akan memberi hasil.

5 Karena kepertjajaan ini maka sukar sekali bagi petani  
di Djawa untuk pindah kedaerah jang lain. Mereka pertjaja  
bahwa tanah mereka tak akan mengetjewakan mereka, oleh  
karena itu sifat mereka selalu bersukur dan menerima sadja  
akan nasibnja.

10 Jang paling banjak ditanam ialah tanaman jang bisa  
diambil panennja dalam waktu 4 - 6 bulan, misalnja djagung,  
ubi dan sajur<sup>2</sup>an. Tanaman ini biasanja tak memerlukan  
banjak tempat dan kerdja dan dapat pula ditanam dikeiling  
rumah.

15 Ada pula sebagian ketjil petani menanam hasil<sup>2</sup> untuk  
pasar dunia seperti kopi, karet, tjoklat, teh dan kina.  
Setjara besar<sup>2</sup>an penanaman ini dilakukan oleh perusahaan.  
Tanah di Indonesia kebanyakan diolah untuk penanaman padi.

20 Sebelum seorang petani membuka hutan untuk ladangnja,  
maka dia akan minta seorang dukun untuk melihat didjurusan  
mana sebaiknja letak ladangnja, dan pada waktu jang mana  
sebaiknja penanaman dimulai. Pada waktu jang ditentukan  
mulailah si petani menebang hutan dan membuka ladangnja.  
Lalu diadakan slametan untuk minta berkah dan pangestu  
dari Tuhan.

### Penanaman Padi

Dari semua penanaman jang terpenting ialah penanaman padi karena hal ini memerlukan banjak pemeliharaan dan ketelitian. Pula beras mendjadi makanan jang terutama bagi rakyat Indonesia. Petani jang miskin makanannya hanya terdiri dari nasi dan ikan asin sadja. Dia baru akan kuatir kalau didapurnja tidak ada persediaan beras lagi untuk makan. Karena padi merupakan bahan makanan jang terutama dan penanamannya banjak memakan waktu dan meminta ketelitian, maka timbul beberapa kepertjajaan seperti, pantang bagi seseorang untuk membuang<sup>2</sup> nasi, bermain<sup>2</sup> dengan nasi dan sebagainya.

Pentingnja peranan padi didalam hidup rakyat Indonesia dapat dilihat didalam dongengan mengenai Dewi Sri. Dahulu kala dikajangan, Batara Guru ingin memperisteri puteri Ratna Dumilah. Puteri ini menjatakan bahwa dia baru mau mengawini Batara Guru, djika kepadanya diberikan gamelan jang terbaik, pakaian jang terbagus dan makanan jang lezat. Untuk memenuhi permintaan ini maka Batara Guru mengirim pesuruhnja, Kala Gumarang, kedunia untuk mendapatkan barang<sup>2</sup> tersebut. Sesampai didunia Kala Gumarang djatuh tjinta kepada Dewi Sri, isteri Vishnu, dan lupa akan tugasnja.

Sementara itu Batara Guru telah menanti<sup>2</sup> kedatangan



pesuruhnja. Karena tak dapat menahan hati lagi maka dia terus mengawini Ratna Dumilah. Karena permintaannja tidak dipenuhi terlebih dahulu, puteri Ratna Dumilah meninggal dunia didalam tangan Batara Guru.

5        Tidak lama kemudian dimakam Ratna Dumilah tumbuhlah suatu tanaman jang harus ditanam diladang dan mendjadi makanan jang terutama bagi rakyat didunia. Tanaman ini harus dipelihara baik<sup>2</sup> karena merupakan pendjelmaan dari Ratna Dumilah, dewi kajangan.

10        Kala Gumarang terus menggoda Dewi Sri, dan achirnja Dewi Sri tak tahan lagi dan meminta kepada dewa supaya dia dapat menghilang. Ditempat dia menghilang tumbuhlah tanaman padi jang harus ditanam disawah. Tanaman inipun harus ditanam baik<sup>2</sup> karena merupakan pendjelmaan Dewi Sri.

15        Sebagai hukuman Kala Gumarang disumpah oleh dewa<sup>2</sup> mendjadi hama jang sering merusakkan padi. Para petani harus tetap waspada terhadapnja dan mendjaga djangan sampai padi habis dirusakkanja. Kedua dewi ini, puteri Ratna Dumilah dan Dewi Sri, dipudja oleh petani untuk memohon  
20        berkahnja atas padi mereka. Tetapi lama kelamaan hanya Dewi Sriilah jang dipudja untuk memohon supaya padinja berhasil baik.

Penanaman padi didesa dilakukan setjara gotong rojong. Sebelum padi ditanam maka jang punja sawah biasanja pergi

menghadap dukun untuk menentukan waktu jang sebaik<sup>2</sup>nja.

Dukun ini akan menentukannja menurut letaknja bintang dan musim. Kalau hudjan tak turun<sup>2</sup> maka rakjat desa akan berkumpul dan bersama<sup>2</sup> memohon hudjan kepada Tuhan.

5       Sebelum sawah ditanami maka harus dibadjak dulu.

Untuk pekerdjaan ini kerbau sering digunakan. Patut dikemukakan bahwa kerbau ialah binatang piaraan jang paling digemari. Sering dia mendjadi teman sepermainan bagi anak<sup>2</sup> petani. Kalau sang kerbau selesai membadjak disawah, 10 maka si anak angon akan membawanja kekali untuk mandi<sup>2</sup> dan makan rumput. Sering mereka berdua kelihatan bermain di-alam terbuka sampai matahari terbenam. Dikalangan rakjat terdapat tjeritera bagaimana sang kerbau dengan tanduknja jang tadjam berkelahi dengan binatang<sup>2</sup> liar untuk me- 15 lindungi kawannja jang setia, si anak angon.

### Hasil Panen

Sebagaimana halnja dengan penanaman padi, pemotongan- nja djuga dilakukan bersama<sup>2</sup>. Biasanja mereka jang menolong dapat membawa beberapa ikat padi pulang kerumah- 20 nja. Sesudah semua pekerdjaan memotong padi selesai maka diadakanlah perajaan makan<sup>2</sup> dan minum<sup>2</sup>an dilanjutkan dengan tari<sup>2</sup>an pada malam harinja.

Suatu hal jang menjedihkan ialah kalau si petani tak dapat merasakan hasil penanamannja karena harus diserahkan

kepada orang lain untuk menebus utangnja. Kadang<sup>2</sup> karena keadaan, si petani terpaksa mendjual padinja waktu masih hidjau dan belum masak, tentu dengan harga jang sangat murah. Tjara ini disebut ngidjon dan sangat merugikan para  
5 petani. Sekarang pemerintah menjediakan pindjaman uang kepada petani<sup>2</sup> supaja tak usah mendjual padinja dengan murah karena terpaksa sadja.

### Usaha<sup>2</sup> Untuk Memperbaiki Hidup Petani

Hidup kaum petani di Indonesia tak dapat diperbaiki  
10 dengan sekali gus. Seringkali pemakaian alat<sup>2</sup> modern tak memberi hasil seperti jang diharapkan karena kurang pengetahuan tentang pemakaiannja maupun karena sukar mendapatkan alat<sup>2</sup> penggantinja. Djuga harus diingat baik bahwa pemakaian alat modern jang mengganti tenaga petani berarti  
15 memperketjil djumlah petani di Djawa. Akibatnja ialah banjak petani jang menganggur dan harus mentjari pekerjaan lain. Ini dengan sendirinja memerlukan rentjana jang luas untuk menampung petani<sup>2</sup> ini dan merobah susunan masjarakat.

20 Oleh pemerintah diusahakan supaja para petani mendapat bibit jang baik. Untuk pertanian pohon<sup>2</sup>an seperti kaju djati, mangga dan lain<sup>2</sup> disediakan tjangkokan jang dapat dibeli dari kebun pertjobaan. Pun disediakan pupuk jang menjuburkan tanah supaja hasilnja lebih baik.

Agar para petani bisa mendapat modal untuk perusahaan mereka maka pemerintah mendirikan Bank Pertanian. Pemerintahpun berusaha membangun semangat berkoperasi diantara rakyat.

5       Belakangan ini diusahakan untuk memperbanyak transmigrasi dari Djawa ke pulau<sup>2</sup> lain seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi jang sangat sedikit penduduknja. Hal ini kurang lantjar djalanja karena tidak tjukup modal para transmigran dan kekurangan pengetahuan mereka untuk  
10 mengatasi kesukaran membuka hutan<sup>2</sup> jang lebat. Misalnja setelah bersusah-pajah menebang pohon<sup>2</sup> jang besar dan mematjui tanah untuk menanam djagung, hasil mereka habis dimakan oleh babi hutan dalam satu malam sadja. Bagi para transmigran belumlah tentu tanah jang baru<sup>2</sup> akan memberi  
15 hasil seperti jang diharapkan. Biasanja djalan<sup>2</sup> belum terbuka untuk mengangkut hasil dan membawa keperluan mereka sehari<sup>2</sup>. Suatu soal jang sangat mengganggu pelaksanaan program transmigrasi ialah soal keamanan. Keadaan diluar pulau Djawa lebih terasa tidak stabil dan  
20 keadaan ekonominja lebih buruk dari pada di Djawa karena kurang perhubungan dan lain<sup>2</sup>.

Sampai sekarang masih banyak rentjana jang belum memberi hasil sebagai jang diharapkan untuk menaikkan tingkat hidup petani. Soal petani ini sampai sekarang merupakan

soal jang terpenting jang harus diselesaikan untuk memper-  
baiki ekonomi bangsa Indonesia pada umumnya.

-oo0oo-

PERSOALAN NAMA KELUARGA BAGI BANGSA INDONESIA  
Tradisi lama dalam tuntutan Indonesia baru

Oleh: Jusuf Abdullah Puar

Bangsa Indonesia terhitung bangsa besar jang belum seluruhnja mempunjai nama lengkap jang terdiri dari dua bagian. Pertama, nama-keluarga atau nama-keturunan, artinja nama jang turun-temurun dan tidak ber-obah<sup>2</sup>. Kedua, nama-ketjil atau nama-lahir, artinja nama<sup>2</sup> kepunjaan se-  
5 seorang jang diberikan kepadanya sedjak lahirnja.

\* \* \* \* \*

Dinegeri kita segala jang berhubungan dengan nama, baik nama-lahir maupun jang dipergunakan sebagai nama-keluarga, misalnja jang diambil dari nama suku, marga atau  
10 nama pribadi, nama dan gelar ajah jang didjadikan nama-keluarga, adalah menurut kebiasaan jang ber-matjam<sup>2</sup>, adakalanja diatur dalam hukum adat. Pendek kata, pemakaian nama-keluarga di Indonesia belum menurut ketentuan jang satu dan pasti, dan sama sekali belum sampai kepada ting-  
15 katan pengaturan seperti jang dipakai dinegara<sup>2</sup> Barat, Djepang, Turki dan dibeberapa negara<sup>2</sup> Timur lainnja, dimana segala hal jang mengenai nama<sup>2</sup> orang diatur dengan undang<sup>2</sup>.

Di Bropah ketentuan dalam undang<sup>2</sup> mengenai nama-keluarga itu berlaku semendjak zaman pemerintahan Napoleon Bonaparte I (1769-1821), jang sewaktu ia djadi kaisar Perantjis (1804-1814) memerintahkan pendaftaran penduduk  
20

dinegara Perantjis dan dinegeri<sup>2</sup> jang dikuasainja di Bropah, serta mewadajibkan orang<sup>2</sup> untuk memilih atau menentukan nama-keluarga mereka masing<sup>2</sup>. Kemudian peraturan<sup>2</sup> itu dituruti diseluruh Bropah dan dimasukkan kedalam undang<sup>2</sup>, djuga sesudah lenjapnja kekuasaan Napoleon itu. Djadi pada umumnja ketentuan memakai nama-keluarga di Bropah jang diatur oleh undang<sup>2</sup> telah berdjalan kira<sup>2</sup> 1½ abad, sedangkan pemakaian setjara tradisionil telah dikenal oleh masjarakat Barat sedjak abad ke-13.

10 Sedangkan di Turki misalnja, pemakaian nama-keluarga itu mulai berlaku semendjak zaman Kemal Atatürk (1880-1938) jang mewadajibkan semua warganegara memilih dan harus memakai nama-keluarga. Ia sendiri dari nama Mustafa Kemal Pasja memakai nama Kemal Atatürk; Kemal artinja benteng  
15 dan Atatürk artinja bapak bangsa Turki.

Setiap bangsa mempunjai aturan<sup>2</sup> dan pengertian sendiri tentang nama<sup>2</sup> orang. Alangkah baiknja kalau bangsa Indonesia jang telah merdeka sekarang ini mempergunakan ketentuan<sup>2</sup> dan peraturan<sup>2</sup> tentang pemakaian nama-keluarga  
20 itu seperti jang lazim dipakai oleh negara<sup>2</sup> merdeka diseluruh dunia.

### Kebiasaan di Indonesia

Mari kita teliti pemakaian nama selama ini di Indonesia.

Oleh karena rakyat Indonesia umumnya beragama Islam, maka penduduknya banyak yang memakai nama-lahir yang diambil dari agama Islam dan bahasa Arab. Di-mana<sup>2</sup> saja di Indonesia orang misalnja selalu memakai nama Muhammad, Abdullah, Halimah dan Rohana. Dan nama<sup>2</sup> itu kemudian di-  
5 sambung dengan nama ajah.

Nama<sup>2</sup> Keristen diambil dari nama<sup>2</sup> yang biasa dipakai oleh orang Belanda, jaitu dibiasakan di-daerah<sup>2</sup> Keristen seperti di Tanah Batak, Minahasa, Maluku dan Nusatenggara. Di Minahasa dan Maluku nama lahir itu langsung diiringi  
10 dengan nama-keluarga, seperti Maria Ratulangi dan Gerrit Rehata. Di Tanah Batak nama-lahir tidak diiringi dengan nama keluarga, tetapi dengan nama marga, seperti Cornel Simandjuntak. Begitu pula suku Batak di Sumatera Timur, seperti Djamin Gintings(uka) dan Madja Purba. Kalau  
15 mereka mempunyai nama dengan bahasanya sendiri maka nama Keristen itu ditempatkan dimuka. Nicolaas Duka Bira dan Mary Piga Radja keduanya adalah nama orang Keristen dari Sumba dan Sawu di Nusatenggara. Duka dan Piga adalah nama  
20 aslinja dalam bahasa daerahnja, sementara Bira dan Radja adalah nama ajahnja. Pemakaian nama keluarga di-daerah<sup>2</sup> itu sebenarnya bukan kebiasaan dari purbakala ataupun dari sebelum datangnja agama Keristen. Kemudian sesudah datangnja agama itu dan terus sampai sekarang ini pemakaian



nama-keluarga itu telah umum dan dibiasakan.

Dibeberapa daerah di Indonesia Timur dipakai nama-keluarga yang berasal dari zaman Sepanyol dan Portugis. Didjumpai nama Parera dan Mamesa di Minahasa, Da Costa dan De Quelju di Maluku, Da Silva dan Don Gaspar di Flores.

Di Djawa nama<sup>2</sup> Irawati, Damayanti, Sugriwo, Karno dan Wibisono adalah nama<sup>2</sup> yang diambil dari wayang dan epos (sjaier kepahlawanan) Hindu-Djawa „Ramayana" dan „Mahabharata".

10 Nama<sup>2</sup> yang dipakai di pulau Bali menundjukkan asal tingkatan kasta orang yang memakai nama itu. Dari nama<sup>2</sup> itu diketahui apa pemakainja itu prija atau wanita; diketahui pula pemakainja itu apakah anak yang pertama, kedua, ketiga atau keempat dalam keluarga. Bahkan di-  
15 diketahui pula apakah ibunja berasal dari kasta yang sama dengan ajahnja atau tidak. Perhatikan nama<sup>2</sup> Bali seperti ini: Ida Bagus Oka Jadnja, Anak Agung Gde Mander, Anak Agung Aju Oka, I Gusti Made Raka dan Ni Ktut Ngurah.

20 Apakah yang dapat kita tandai dari nama<sup>2</sup> ini? Ida Bagus dan Anak Agung adalah titel dua kasta tertinggi, dan Gusti dari kasta menengah. Dalam kasta tertinggi Bagus menundjukkan prija dan Aju menundjukkan wanita. Kasta<sup>2</sup> yang lebih rendah memakai I untuk prija dan Ni untuk wanita. Istilah „Gde" menundjukkan kedua orang-tuanja

adalah dari kasta jang sama. Anak pertama ditundjukkan dengan nama „Putu“, anak kedua „Made“, anak ketiga „Njoman“ dan anak keempat „Ktut“.

5 Indonesia Merdeka jang bersifat demokratis ini lambat laun menghilangkan titef<sup>2</sup> perkastaan itu, sebagaimana djuga berlaku di-daerah<sup>2</sup> lain ditanah-air kita.

Titel<sup>2</sup> penderadjatan di Atjeh ialah Teuku, seperti Teuku Umar. Di Minangkabau dipakai Sutan dan Datuk, di Tapanuli Sutan dan Baginda, umpamanja Sutan Makmur, Datuk  
10 Tumenggung dan Baginda Kalidjundjung. Mas dan Raden Mas di Djawa, Tengku di Sumatera Timur, Gusti di Kalimantan, Daeng Malewa di Sulawesi dan Daeng Mindo di Sumba. Di Madura nama jang berachiran „ningrat“, begitu pula di Djawa, menundjukkan asal kebangsawanannja, seperti  
15 Djajadiningrat (Djawa Barat), Nitidiningrat (Djawa Tengah) dan Tjakradiningrat (Madura).

Nama<sup>2</sup> penghormatan setjara agama ialah Teungku di Atjeh, Imam di Minangkabau dan Kyahi di Djawa, seperti Teungku Tjhik di Tiro, Imam Bondjol dan Kyahi Hadji Mas  
20 Mansur. Nama Tiro dan Bondjol bukanlah nama orang atau keluarga, tetapi nama tempat.

Perlainan huruf a dengan o menundjukkan perbedaan nama Sunda dan Djawa. Nama<sup>2</sup> seperti Wiranata Kusuma, Surianegara dan Nata Atmadja disamping Sutomo, Susanto

dan Tjokronegoro membuktikannja.

Istilah jang membedakan prija dan wanita seperti di Bali djuga didjumpai di Sumba dan Sumbawa. Sumba memakai „Umbu" untuk prija dan „Rambu" untuk wanita, dan di Sumbawa  
5 dipakai „Lalu" untuk prija dan „Lala" untuk wanita.

Di Atjeh istilah Tjut dipakai untuk wanita, seperti Tjut Meutiah. Siti dipakai umum di Indonesia untuk menundjukkan kewanita-an. Kata Siti diambil dari nama Siti Fatimah, puteri Nabi Muhammad s.a.w. dengan Chadidjah.  
10 Dewi, Sri dan Endang dipakai di Djawa untuk wanita. Kata Sri diambil dari nama Dewi Sri, dewi padi, dan Endang adalah nama dari wajang. Maka didjumpailah nama Siti Hasanah, Sri Rahaju, Retnodewi dan Endang Sutji.

Selandjutnja di Djawa nama jang berachiran huruf a, atau i atau ih, adalah biasanja nama wanita. Dengan mudah  
15 dari nama prija bisa didjadikan nama wanita, seperti dari nama prija Suprpto, Rukmono dan Susilo didjadikan Suprpti, Rukmini dan Susilowati. Itulah beberapa tjontoh<sup>2</sup> pokok tentang pemakaian nama di Indonesia.

## 20 Pemakaiannja di Bropah

Pada permulaan abad ke 19 Napoleon telah memerintahkan pemakaian nama-keluarga di Perantjis dan dinegeri<sup>2</sup> jang dikuasainja. Pada achir<sup>2</sup> tahun pemerintahan Napoleon keradjaan Perantjis terdiri dari Perantjis, Belgia, Belanda,

sebagian Djerman Barat, pulau Elba, sebagian Italia Barat dan sebagian Yugo-Slavia Barat. Selain itu negara<sup>2</sup> jang takluk kepada keradjaan Perantjis ialah Sepanjol, sebagian besar semenandjung Italia (keradjaan Italia dan keradjaan Napolli), Djerman (Rijnbond) dan Polandia. Disemua wilajah itu berlaku peraturan nama-keluarga.

Apa jang kita pakai di Indonesia ini dengan hanja mempergunakan nama-lahir sadja adalah suatu kebiasaan di Bropah jang telah hapus sebelum abad pertengahan; sebelum tahun 1500. Sistim itu tidak bisa dipakai lagi, apalagi setelah banjak ummat manusia berkumpul di-kota<sup>2</sup> jang menjejaskan banjaknja orang jang memakai nama jang serupa. Mula<sup>2</sup> dipergunakan sistim dengan memakai nama-lahir bersama dengan nama-tambahan. Jang paling mudah ialah meletakkan nama ajah dibelakang nama-lahir. Kemudian dipakai pula sistim lain, misalnja dengan memakai nama daerah, desa, dan nama pekerdjaan sebagai nama tambahan itu.

Selalu terdjadi bahwa nama-daerah itu kemudian di-djadikan nama-keluarga. Kaum bangsawan suka menamakan dirinja menurut nama daerah-tanah-kekajaannja. Dan orang<sup>2</sup> terkemuka dikotapun suka meniru kebiasaan itu. Tetapi nama-daerah itu belum berarti nama-keluarga jang dipakai oleh semua turunan. Karena banjak orang<sup>2</sup> jang sekeluarga dari keluarga bangsawan jang seketurunan memakai nama-

tambahan jang tidak serupa. Kaum agama biasanja menghilangkan nama-keluarga dan menamakan dirinja menurut nama tempat-lahirnja. Hal ini menjebabkan pula orang memakai nama-tambahan jang serupa, sedangkan antara pemakai<sup>2</sup> itu tidak  
5 ada hubungan kekeluargaan.

Pada waktu itu orang memakai nama-tambahan jang merupakan nama ajah (patronymica). Nama-tambahan dari ketentuan jang lain sedikit sekali, karena pada waktu itu belum dirasakan benar perlunja memakai nama-tambahan itu.  
10 Selalu pula nama ajah itu didjadikan nama-tambahan dan kemudian djadi nama keluarga dengan menambahkan (dinegeri Belanda) huruf -sz, seperti Willemsz, Hendriksz, Jansz, Cornelisz dsbnja. Huruf z adalah huruf pertama kata zoon. Djadi Willemsz pandjangnja ialah Willemszoon; artinja,  
15 anak Willem atau putera Willem. Ada pula jang mendjadi-kannja tetap djadi nama tambahan jang diletakkan antara nama-lahir dengan nama-keluarga: Dirk Cornelisz de Poell, Willem Jansz Schoen, Jan Willemsz Blauw dsbnja. Djadi artinja Dirk anak Cornelis dari keluarga de Poell, Willem  
20 anak Jan dari keluarga Schoen dan Jan anak Willem dari keluarga Blauw.

Jan Pieterszoon Coen, putera Belanda jang mendirikan Batavia pada tanggal 12 Maret 1619, adalah Jan anak Pieter dari keluarga Coen. Sedang pelajar Belanda jang

menemui pulau Novaya Semlya dekat kutub utara pada tahun 1596-1597 adalah Willem Barentsz, djadi Willem anak Barent dengan tidak menentukan dari keluarga apa.

5 Dalam abad ke 17 pemakaian nama-keluarga itu telah  
mendjadi mode dan kebiasaan, hingga pemakaian patronimika  
itu di-kota<sup>2</sup> berkurang. Kalau diambil misalnja per-  
bandingan itu dikota Rotterdam, maka pemakaian nama  
patronimika itu bagi anggauta<sup>2</sup> pemerintahan setiap abad  
semakin berkurang djuga. Perbandingan patronimika dengan  
10 nama<sup>2</sup> lain ialah dalam abad ke 14 57%: 43% abad ke 15 55%:  
45%, abad ke 16 33%: 67% dan abad ke 17 3 á 4%: 97% á  
96%.

Sampai abad ke 18 di Bropah nama-lahir itu dirasa  
lebih penting daripada nama-keluarga. Akan tetapi kemudi-  
15 an Bropah memasuki zaman peralihan dimana nama-keluarga  
itu jang lebih penting daripada nama-lahir, terutama di-  
kota<sup>2</sup>. Akan tetapi didesa<sup>2</sup> atau di-kota<sup>2</sup> ketjil dalam  
kehidupan se-hari<sup>2</sup>, oleh karena penduduknja tinggal ber-  
djauh<sup>2</sup>an, tidaklah dirasakan pentingnja memakai nama-  
20 keluarga itu. Paling<sup>2</sup> jang diperlukan nama-lahir tambah  
nama-ajah. Ataupun nama-tambahan jang diambil dari nama  
daerah kota, desa, puri atau tempat jang disenangi. Se-  
hingga ada djuga terdjadi di-tempat<sup>2</sup> terpentjil orang  
bentji kalau dipaksakan memakai nama-keluarga jang di-

tjari<sup>2</sup> itu.

Ada djuga dibiasakan memakai nama-lahir tambah nama-  
ajah tambah lagi nama-kakek. Diabad pertengahan nama-  
tambahan itu tidak ada hubungannja dengan hukum. Dan  
5 kegiatan seperti ini menimbulkan persoalan jang bukan sedikit.  
Diabad itu tidak ada undang<sup>2</sup> jang melindungi keserampangan  
memakai nama-keluarga. Pengaturan undang<sup>2</sup> barulah diper-  
gunakan setelah pemerintahan Napoleon djuga, misalnja di-  
negeri Belanda pada tahun 1811.

10 Di Perantjis sendiri penukaran nama-keluarga itu telah  
lebih dulu dibatasi, yakni seperti jang ditentukan oleh  
radja Henri II (1547-1559) dalam Ordenance d'Ambroise pada  
tahun 1555 jang melarang melakukan penukaran nama tanpa  
memperoleh surat izin (lettre patente), dan siapa jang  
15 melanggarnja dikenakan denda jang tinggi.

Di Perantjis dalam tahun 1792 didjalankan pentjâtatan  
penduduk jang per-tama<sup>2</sup> kali dilakukan di Eropah oleh  
kaisar Napoleon, yakni pentjâtatan keterangan<sup>2</sup> mengenai  
penduduk tentang kelahiran, kematian dan perkawinan.  
20 Negara<sup>2</sup> jang disatukan dengan keradjaan Perantjis djuga  
mendjalankan undang<sup>2</sup> Perantjis itu, seperti negeri Belanda  
dalam tahun 1811, setahun setelah negeri itu disatukan  
dengan Perantjis.

Nama<sup>2</sup>-keluarga jang telah ada, ditetapkan. Dekrit

tanggal 18 Agustus 1811 menentukan mereka jang belum punya nama-keluarga jang tetap hendaklah memilih satu nama-keluarga. Nama<sup>2</sup>-kota tidak diizinkan dipakai sebagai nama-keluarga jang baru.

5        Biarpun telah ada dekrit, banjak orang jang menukar<sup>2</sup> namanja, dan oleh karena itu dinegeri Belanda dalam tahun 1825 dikeluarkan ketetapan keradjaan jang memerintahkan orang<sup>2</sup> itu dalam masa 6 bulan memilih satu nama-keluarga jang tetap. Keluarnja ketetapan ini disebabkan karena  
10    adanja orang<sup>2</sup> jang tidak memakai nama-keluarga jang sebenarnya dan sebaliknya mereka memakai nama-tambahan jang bertukar<sup>2</sup> dan penukaran itu dilakukan selalu ketika mereka pindah tempat.

#### Tuntutan Indonesia Baru

15        Sudah saatnja Indonesia meninggalkan sistim memakai nama-lahir sadja, atau nama-lahir tambah nama-ajah. Untuk bangsa Indonesia sebagai bangsa jang merdeka, jang punya negara jang berdaulat, memakai nama-keluarga itu penting sekali. Agar dengan demikian nama nasional Indonesia itu  
20    dapat dikenal dan ditandai oleh dunia. Sebagai tjontoh nama-keluarga Djepang di-mana<sup>2</sup> pun didunia ini, dapat dikenal.

Suku Djawa misalnja ada jang memakai satu nama sadja, jaitu nama-lahir, dan ada pula jang memakai dua nama dan



nama jang kedua itu dipakai sebagai nama keluarga. Kalau Presiden kita bernama Soekarno, berapa ribu atau puluh ribu orangkah jang bernama seperti itu sebagai nama-lahir? Kalau anak beliau bernama Guntur Soekarnoputera, TIDAKLAH itu  
5 menundjukkan nama keluarga sebagaimana jang dibiasakan. Dan sistim memakai istilah Soekarnoputera itu adalah sistim jang dipakai di Eropah 5 abad jang lampau, sistim jang dipakai oleh Willem Barentsz jang menemui pulau Novaya Semlya dekat kutub utara pada abad ke 16. Sekarang sudah abad ke  
10 20 dikala orang telah menemui bulan. Penamaan Willem anak Barent serupa dengan Guntur putera Soekarno.

Kalau pun istilah putera itu mirip dengan pemakaian istilah bin, seperti nama Abdullah bin Abdulkadir Munsji (1796-1854), kebiasaan itupun telah tertinggal satu abad.  
15 Alangkah bakinja kalau nama<sup>2</sup> Soekarno, Sartono, Wilopo, Subandrio dalam hubungan ini dapat dibiasakan sebagai jang memakai nama Sukiman Wirjosandjojo, Prawoto Mangkusasmito, Harsono Tjokroaminoto dan Sarino Mangunpranoto. Dan lagi  
20 berapa banjak bangsa kita jang memakai nama Jusuf, Ali, Lukman, Ferdinand dan Arnold, tetapi orangnja baru dikenal sebagai bangsa Indonesia kalau namanja dilengkapi jadi Jusuf Wibisono, Ali Sastroamidjojo, Lukman Wiriadinata, Ferdinand Lumbantobing dan Arnold Mononutu. Demikian pula nama Iskandar Tedjasukmana, Jakin Intan Permata, Cyrillus

Kersanegara dan Ibrahim Sedar.

Menetapkan nama-ajah dibelakang nama-lahir djuga tidak menundjukkan nama itu nama nasional, karena nama Tadjuddin Noor bisa dipakai orang Pakistan, Djuir Mohammad orang India, Mohammad Nur el Ibrahimy orang Irak, M. Saleh Umar orang Hadramaut, Mohammad Isa Anshary orang Maghribi dan Siradjuddin Abbas orang Zanzibar. Dan disamping itu tidak sedikit pula orang jang bernama sebaliknya Noor Tadjuddin, Ibrahim Nur, Umar Saleh, Mohammad Djuir, Anshary Isa dan Abbas Siradjuddin. Ketjuali, kalau nama seperti itu ditambah dengan nama Indonesianja, nama-tambahan (daerah, desa, pekerdjaan dsb.) atau nama keluarga.

Memakai nama-ajah dan nama-kakek disamping nama-lahir, akan mengalami kesulitan, karena nama-lengkap itu achirnja terlalu pandjang. Pudjangga kita Hamka tidak sering lagi memakai nama beliau Hadji Abdul Malik Karim Amrullah, artinja Abdul Malik anak Abdul Karim tjutju Amrullah. Dan sama sekali tidak praktis bagi anak beliau jang bernama Rusjdi meletakkan nama empat suku-kata dibelakang namanja. Putera itu lebih tepat memakai nama Rusjdi Hamka, dan bukan Rusjdi Abdul Malik Karim Amrullah. Walaupun dapat disingkat pula djadi Ramka. Dengan memakai nama Rusjdi Hamka, maka nama Hamka pun telah didjadikan nama-keluarga.

\* \* \* \* \*

Dan achirulkalam, penulis karangan ini telah berbelas tahun memakai nama keluarga PUAR, jang diambil dari tempat asal orang-tuanja. Adalah ia Jusuf anak Abdullah, berasal dari Sungaipuar, Palembang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, jang dari pihak ibunya ia adalah turunan keempat jang lahir dan berketurunan tinggal menetap didaerah Melaju dipesisir Sumatera Timur .....!

-ooOoo-

## TARIAN INDONESIA

Sebelum kita mulai menguraikan tentang tarian Indonesia marilah terlebih dulu kita membitjarakan tentang istilah<sup>2</sup> jang akan kita pakai. Pada umumnja kata tarian dalam bahasa Indonesia menggambarkan urutan gerakan jang  
5 tertentu jang berbentuk seni, jang melukiskan tentang kebudayaan sesuatu daerah, pandangan hidupnja dan djuga suka dukanja. Kata dansa, sebaliknya, merupakan gerakan menurut irama tertentu jang biasanja dilakukan berpasangan dan maksud tudjuannja hanjalah untuk menghibur hati.

10 Karena mengenai hal jang terachir ini saudara lebih banyak mengetahuinja, maka tulisan ini hanja akan membahas tentang tarian Indonesia.

Tarian Indonesia mempunjai arti dan pengaruh besar dalam kebudayaan Indonesia. Tiap suku bangsa Indonesia  
15 mempunjai tariannja sendiri jang menggambarkan tjara hidup, filsafat dan kebiasaan suku tersebut. Walaupun demikian dapatlah dikatakan bahwa tarian<sup>2</sup> ini sangat rapat hubungannja satu sama lain karena pada umumnja tarian ini dibawa-  
20 bawakan pada waktu upatjara seperti upatjara panen, perkawinan, sunatan, kedatangan tamu agung. Kalau tarian ini merupakan suatu drama, djalan tjeriteranja menggambarkan pertentangan antara kebaikan dan kedjahatan, dan pada  
akhirnja kebaikan akan dapat mengatasi kedjahatan.

Tarian jang telah berkembang sedjak berabad<sup>2</sup> jang

1alu, ialah tarian Djawa dan tarian Bali. Tarian<sup>2</sup> ini  
mengambil djalan tjeritanja dari tjeritera Hindu,  
Mahabharata dan Ramajana. Mahabharata ialah suatu epos  
jang menurut kiraan para ahli dimulai pada abad ke-12 se-  
5 belum Masehi. Isinja mentjeriterakan perang saudara antara  
keluarga Pandawa melawan keluarga Kaurawa. Seorang anggota  
keluarga Pandawa jang bernama Ardjuna, menang dalam suatu  
sajembara dan memperoleh puteri Draupadi sebagai hadiahnja.  
Kemenangan ini menimbulkan dengki dikalangan Kaurawa. Ke-  
10 mudian terdjadilah peperangan hebat diantara dua keluarga  
ini selama 13 tahun. Achirnja setelah banjak mengalami  
penderitaan keluarga Pandawa menang. Kemenangan ini tidak-  
lah menjebabkan mereka mendjadi sombong dan tekebur, me-  
lainkan mereka menjesa! sekali atas perbuatan mereka. Ke-  
15 baikan dalam tjeritera ini digambarkan didalam segala per-  
buatan keluarga Pandawa, sedangkan kedjahatan manusia di-  
gambarkan oleh segala perbuatan keluarga Kaurawa. Achir  
tjeritera ini menggambarkan bagaimana keluarga Pandawa  
naik ke Nirwana dan diterima oleh Indera, dewa segala ke-  
20 baikan.

Epos Ramajana memuturkan bagaimana putera mahkota  
Rama berperang dengan Radja Sri Langka (dari Sailan) untuk  
merebut kembali permaisurinja jang ditjulik, Sita Dewi.

Karena pandjangnja kedua tjeritera ini, tariannja

sering memakan waktu sehari<sup>2</sup>. Pada zaman sekarang ini biasanya fragmen jang penting sadja jang ditarikan di Djawa dan Bali. Walaupun djalan tjeriteranja bersamaan antara tari Djawa dan Bali, namun nampak perbedaan sifat melakukan gerakannya dan iringan musiknja. Dalam tarian Djawa di-  
pentingkan sekali ketenangan dan disitulah letak keindahannya. Tiap gerakan harus mengikuti aturan tertentu dan harus diikuti dengan tepat dan tjermat. Dapatlah disebut bahwa dalam tarian Djawa penarinja hanja membawakan tariannya, dia hanjalah alat kesenian.

Hal ini sangatlah berbeda dengan tarian Bali jang hidup dan dinamis, gerakannya bebas dan tjepat. Penarinja tidak sadja membawakan tariannya tetapi terutama mentafsirkan djalan tjeritera dengan gerakan seluruh badannya. Gerakan tubuhnya dikendalikan oleh gerakan hatinja. Kalau tarian Djawa boleh dikatakan tarian kaum ningrat, karena sampai beberapa tahun jang lalu tarian Djawa hanja boleh ditarikan dikeraton oleh kaum ningrat sadja, tarian Bali benar<sup>2</sup>lah merupakan tarian rakyat. Tiap penari turut membentuk seni tarian tersebut.

Bagi orang Bali, kesenian merupakan sebagian dari hidup mereka karena kesenian itu merupakan santapan djiwa. Sesuai dengan sifat Tuhan sebagai Maha Pentjipta, manusia akan merasa bahagia hanja kalau dia dapat mentjipta se-

suatu jang indah. Mereka merasa dekat pada Tuhan waktu mereka menarikan sesuatu tarian, memainkan gamelan atau memahat patung. Sampai sekarang kebanyakan tarian dilakuk-  
an dalam hubungan keagamaan dan ditarikan dipura<sup>2</sup> desa.

- 5 Suatu tarian Djawa jang sangat menarik ialah Kuda Lumping. Orang jang membawakan tarian ini menirukan gerakan kuda sampai dia „kemasukan“ roh halus. Dalam keadaan „kemasuk-  
an“ ini biasanja si Kuda Lumping itu bisa makan rumput dan beling. Kelakuan dan gerakannya hampir sama dengan kuda.

- 10 Disamping tarian jang tersebut diatas banjak tarian jang bukan merupakan tarian drama, melainkan lebih merupa-  
kan tarian hiburan seperti Tari Pajung, Tari Piring, Pentjak. Dalam Pentjak dilakukan gerakan jang serba  
tjepat untuk membela diri dari serangan musuh. Sifat  
15 Pentjak ini dapat disamakan dengan jiu-jitsu dari Djepang tetapi selain diutamakan gerakan tjepat dan tepat djuga  
diutamakan keindahan. Tari gending Sriwidjaja jang di-  
lakukan di Sumatera Selatan diadakan untuk menjambut ke-  
datangan tamu agung.

- 20 Semua tarian jang disebut diatas merupakan tarian panggung dalam arti bahwa hanjalah penarinja jang aktif dalam tariannya sedangkan penonton hanya menikmati tarian ini sebagai peserta jang pasif. Belakangan ini nampak  
gejala mentjiptakan tarian Indonesia jang menjamai „dansa“

Barat, maka diperkenalkanlah Serampang 12, Muda-Mudi dan lain<sup>2</sup> dengan pengharapan bahwa kaum muda Indonesia akan lebih menjukainja daripada „dansa“. Walaupun pada masa ini makin banyak kaum muda yang melakukan Serampang 12, 5 namun pada pesta<sup>2</sup> pada umumnya masih banyak dilakukan „dansa“.

Demikianlah telah kita ikuti perkembangan tarian Indonesia sekedarnja.

-oo0oo-



## ADAT ISTIADAT INDONESIA SEPINTAS LALU

Bagi orang Indonesia, anak jang dilahirkan bukan sadja anggauta keluarga jang baru, tetapi djuga anggauta persekutuan jang baru. Bagi mereka darah mengikat, oleh karena itu saudara jang sedarah, misalnja saudara sepupu, 5 adalah saudara dekat. Anak jang tertua mempunjai kewadjiban terhadap adik<sup>2</sup>nja dan dia diharuskan memelihara persatuan keluarganya. Karena kedudukannja jang penting didalam keluarga, dia selalu hadir pada upatjara perkawinan, kelahiran dan kematian didalam lingkungan keluarganya.

10 Di Indonesia nampak ketjenderungan bahwa laki<sup>2</sup> mempunjai kedudukan jang lebih penting. Ini mungkin disebabkan karena didalam tjara penghidupan jang sederhana, tenaga lelaki sangat diperlukan untuk mengatasi keadaan<sup>2</sup> darurat seperti gempa, bandjir, angin pujuh dan lain<sup>2</sup>.

15 Sifat ini sangat djelas nampak pada suku bangsa Batak. Keturunan keluarga mengikut garis keturunan bapak. Seorang anak menganggap dia sedarah atau sanak dekat dengan sanak ajahnja, sedangkan ibu tidak termasuk sanak-saudaranja, mereka ini dianggap orang semenda (tidak begitu dekat). 20 Beberapa keluarga ini bersatu mendjadi suatu persekutuan keluarga jang disebut marga.

Di Minangkabau keturunan ditentukan oleh garis ibu. Menurut adat seorang anak termasuk suku ibunja dan dia

bersanak dengan anggota keluarga pihak ibunya. Semua sanak saudara ibunya dianggap saudara dekat oleh si anak.

Pembagian pusaka keluarga biasanja djatuh dari ibu, dan anak<sup>2</sup> perempuan diutamakan. Supaja seorang dara tidak  
5 kehilangan kekeluargaannya, dia memberi mahar kepada mempelai. Pemberian ini disebut uang mendjemput dan berbentuk barang atau uang. Didalam perkawinan, si suami menurut adat lama tidak memegang tanggung djawab terhadap isteri dan anak<sup>2</sup>nja selain dari memberi sekedar nafkah.  
10 Jang bertanggung djawab penuh terhadap mereka ini ialah saudara laki<sup>2</sup> dari pihak ibu, dan dia disebut mamak.

Kalau dilihat sepintas lalu susunan masjarakat seperti ini disebut susunan matriarchaat, dimana si ibu jang berkuasa. Tetapi kalau diperiksa lebih landjut maka masih  
15 seorang laki<sup>2</sup> jang berkuasa ialah si mamak (paman). Hanja dengan seizin dia dapat didjual harta pusaka, mengawinkan anak, pindah ketempat lain dan lain<sup>2</sup> sebagainya.

Di Djawa terdapat susunan keluarga jang bersifat parental, artinja perhubungan seorang anak terhadap  
20 keluarga pihak ibunya sama eratnja dengan pihak bapaknya. Tjara ini djuga berlaku di Madura, Kalimantan dan Sulawesi.

### Perkawinan

Berbeda dari disuatu masjarakat Barat, dimana perkawinan adalah terutama merupakan soal mereka jang kawin

sadja, untuk orang Indonesia peristiwa ini ialah peristiwa  
jg menjangkut seluruh suku atau keluarga. Perkawinan  
ialah soal keluarga karena penting artinja dalam penerusan  
keturunan, pembagian harta, hak dan kewadajiban.

5        Pada waktu belakangan ini perkawinan lebih banjak  
merupakan soal mereka jang kawin, karena tanggung djawab  
hidup seseorang pada masa ini lebih dibebankan kepada per-  
seorangan. Hal ini djuga disebabkan dengan bertambah  
besarnja pengaruh kebudajaan Barat. Lihatlah misalnja dengan  
10    tjara<sup>2</sup> memberi nama pada dewasa ini.

      Didesa<sup>2</sup> sesuatu pekerdjaan besar selalu diselesaikan  
oleh masjarakat bersama. Mereka bergotong rojong  
menjelesaikan penanaman padi, pembangunan rumah, pesta  
perkawinan dll. Sifat gotong rojong berarti bahwa  
15    kesenangan sama dirasa, sedangkan kesusahan sama dipikul.

      Perkawinan biasanja didahului oleh peminangan jang  
dilakukan melalui keluarga. Djarang sekali peminangan ini  
dilakukan oleh jang bersangkutan sendiri. Ketjual di  
Minangkabau, dimana peminangan dilakukan oleh keluarga si  
20    dara (pihak wanita), peristiwa ini dilakukan oleh pihak  
laki<sup>2</sup>. Kalau diterima, maka keluarga keduanja mengadakan  
perundingan mengenai hari nikah, mas kawin, biaja pesta  
dan lain<sup>2</sup>.

      Kalau perkawinan itu tidak disetudjui, maka di-

beberapa daerah terdapat tjara kawin lari. Pasangan jang mau kawin mentjari seorang pendeta atau pedjabat jang disegani untuk mengawinkan mereka. Sering pula kawin lari ini terdjadi untuk menghindari ongkos<sup>2</sup> perkawinan jang sering besar djumlahnja. Hal ini lazim terdjadi di negeri Batak, misalnja.

### Hidup Berkeluarga

Perseorangan didalam adat istiadat Indonesia ialah seorang anggota didalam suatu masjarakat tertentu.

10 Hidupnja, sedjak kelahirannja, masa sekolahnja, perkawinannja dan kematiannja mempunjai pengaruh terhadap masjarakat. Misalnja untuk mendjaga kemurnian keturunannja, seorang gadis bangsawan harus mengawini seorang dari keluarga bangsawan djuga.

15 Masjarakat sangat mempengaruhi hidup perseorangan. Masjarakat menetapkan norma<sup>2</sup> adat istiadat tertentu, misalnja masjarakat menetapkan agar anggota<sup>2</sup>nja menahan diri atau menjauhkan diri dari hal<sup>2</sup> jang tidak senonoh menurut pandangan masjarakat. Adakalanja perseorangan itu,

20 karena kesulitan<sup>2</sup> jang diluar kekuasaannja, seperti perang, patjeklik, kekatjauan politik dan ekonomi, tidak dapat menjalurkan tekanan djiwanja karena kerasnja aturan masjarakat. Djiwanja kemudian mengalami kegontjangan dan

dia tak dapat menahan dirinja lagi. Salah satu dari  
gedjala keadaan ini ialah mengamuk, jaitu keadaan ketika  
seorang jang menderita tekanan batin itu tidak tahu diri (   
serta tidak dapat menguasai dirinja lagi dan menjerbu orang  
5 banjak. Hal ini masih terdjadi didaerah<sup>2</sup> jang sangat  
terbatas kemadjuannya.

Djika seseorang melanggar adat masjarakat maka dia  
dianggap telah melanggar suatu pantangan. Pantangan ini  
misalnya melawan kata orang tua, duduk lebih tinggi dari  
10 orang tua, bekerdja setengah<sup>2</sup>, kawin dengan suku jang  
dilarang, melangkahi kuburan. Kalau pantangan ini dilanggar  
maka menurut kepertjajaan, orang tersebut akan kwalat,  
misalnya dari perkawinan jang dipantangkan akan lahir anak<sup>2</sup>  
jang tjatjad djasmani atau rohaninja. Untuk menghilangkan  
15 kwalat ini maka harus diadakan selamatan. Kalau kesalahan  
itu tidak besar maka biasanja orang itu memberi sesadjen  
kepada dewa<sup>2</sup>. Biasanja selamatan atau sesadjen djuga  
diadakan untuk memohon supaja permintaannya dikabulkan.  
Di Bali hal ini dilakukan dengan upatjara jang serba sutji,  
20 misalnya menari dipuri dan pemberian sesadjen kepada dewa<sup>2</sup>  
dipura.

#### Tjara Pimpinan Adat

Sebelum pengaruh<sup>2</sup> Barat mulai tersebar kedesa<sup>2</sup> di  
Indonesia, kekuasaan tertinggi berada ditangan kepala desa.

Rakjat dibawah kekuasaannja memberikan padjak kepadanja berupa hasil bumi atau bahan pakaian. Sering pula padjak ini diberikan dalam bentuk djasa. Kalau ada soal<sup>2</sup> penting seperti bentjana alam, penjakit menular, serangan dari luar, maka diadakanlah musjawarat diantara anggauta<sup>2</sup> desa jang terkemuka. Walaupun banjak pendapat jang dikemukakan oleh anggauta<sup>2</sup>nja, tetapi kata terachir berada ditangan kepala desa. Rakjat desa tunduk dengan patuhnja akan aturan<sup>2</sup> dan perintah<sup>2</sup> jang dikeluarkan oleh kepala desa itu.

10 Pada zaman Belanda dan zaman revolusi, kekuasaan kepala desa ini djauh berkurang dari semula. Misalnja padjak harus diserahkan kepada pemerintah pusat dan bukan kepada radja<sup>2</sup> ketjil. Perintahnja dapat diatasi oleh pemerintah pusat dan dia biasanja hanja meneruskan aturan<sup>2</sup> jang ditetapkan oleh pemerintah. Diwaktu revolusi banjak keluarga<sup>2</sup> radja jang menghilangkan gelar<sup>2</sup>nja karena pada waktu ini gelar<sup>2</sup> ini tidak membawa kekuasaan seperti dulu.

15 Walaupun demikian didalam masjarakat masih nampak gedjala<sup>2</sup> susunan masjarakat kuno. Rakjat masih menantikan perintah dari atas dan mengharapkan agar pemimpin<sup>2</sup> menjelesaikan persoalan<sup>2</sup> mereka.

20 Hubungan masjarakat pada waktu ini masih menjerupai hubungan sepihak, jaitu dari atas kebawah.

## Hukum Adat mengenai Tanah

Seperti telah dikemukakan lebih dulu, didalam masjarakat terdapat hukum adat jang tertentu jang mengatur masjarakat tersebut. Hukum ini djuga meliputi hal<sup>2</sup> mengenai hak milik tanah dan hak menarik hasil. Tiap masjarakat menentukan hukum mengenai tanahnja. Di Priangan si petani mempunyai hak milik tanah dan hak menarik hasil. Di daerah lain, misalnja di Minangkabau dan Sulawesi Selatan, hak milik tanah ada ditangan persekutuan desa atau suku. Si petani hanja dapat mengolahnja dan menarik hasilnja.

Antara anggauta desa dan tanahnja terdapat hubungan tertentu, artinja dia berhak mengolah tanah hanja sebagai anggauta desa, tetapi kalau dia pindah kedesa lain, dia kehilangan haknja. Kepala desa mempunyai kewadjiban mengawasi milik desa dan segala pergantian hak harus dengan seizin dia.

Hal ini disebabkan karena dalam hukum adat Indonesia terdapat Hak Pertuan atau Hak Ulajat, jang tak dapat dibandingkan dengan hukum Barat. Hak pertuan ini dimiliki oleh suatu suku atau suatu desa, tetapi tak pernah oleh perseorangan. Hak ini menjatakan pada garis besarnja sebagai berikut:

1. hanja anggauta<sup>2</sup>nja boleh menggunakan dengan bebas tanah<sup>2</sup> jang terletak dibawah kekuasaan hak pertuan;

2. hak menggunakan tanah ini meliputi hak mendirikan kampung, mengolah tanah, mengumpulkan hasil hutan, berburu dan mengembala;
3. hanya dengan seizin kepala desa orang luaran dapat mendapat hak diatas;
4. kekuasaan tertinggi atas tanah tetap berada ditangan desa atau suku, djadi masih dapat tjampur tangan dalam soal menarik hasil, mengolah tanah dsb.

Hak pertuan ini hanya terbatas pada daerah jang  
 10 tertentu. Didaerah lain masih banjak terdapat tanah jang  
 luas jang tak mempunjai hak pertuan. Hukum adat tidak  
 tertulis, oleh karena itu tadinja tidak diketahui oleh  
 pemerintah Belanda. Mereka heran mengapa si pemilik tanah  
 tak bebas mendjual tanahnja, bahkan untuk menentukan  
 15 pemakaian dari pada tanahnja sekalipun (untuk sawah,  
 pertanian, kebun, padang rumput atau perkarangan).

Seorang ahli hukum dan ahli hukum Adat Belanda bernama  
 Mr. C. van Vollenhoven menjelidiki hukum adat Indonesia  
 dengan mendalam. Dengan teratur dia menguraikan hukum  
 20 jang tak tertulis ini dan kemudian menarik kesimpulan  
 bahwa daerah<sup>2</sup> jang mempunjai hak pertuan sama kuat hukumnja  
 dengan hukum perdata Barat. Dia mengusulkan kepada peme-  
 rintah Belanda untuk mengakui hukum adat ini dan usulnja  
 diterima baik. Sampai sekarang hak pertuan ini di-  
 25 lindungi dan tak boleh didjual ketangan orang asing.



### Penutup

Dari hal<sup>2</sup> tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia selain tunduk kepada hukum yang tertulis, juga tunduk kepada hukum yang tak tertulis yaitu hukum adat. 5 Jika diantara kedua ini terdapat perselisihan maka hukum yang tertulislah yang berlaku. Walaupun demikian haruslah diingat bahwa hukum adat mempunyai kekuatan dan sangsi<sup>2</sup> (sanction) sendiri.

Hukum adat ini berlainan dari daerah ke daerah. Suatu 10 hal yang berlaku di daerah yang satu, belum tentu berlaku di daerah yang lain.

Hidup modern melemahkan pengaruh hukum adat. Orang sekarang tidak ~~terikat~~ kepada desa dan sukunja lagi, sedangkan kepala desa atau kepala suku tak dapat memaksakan hukum adat kepada angga<sup>2</sup>nya lagi. 15 Tetapi sampai sekarang hukum adat ini masih ada, mungkin di suatu daerah pengaruhnya lebih dapat dirasakan dari daerah lain. Jadi dapatlah disimpulkan, bahwa bagaimanapun juga, hukum adat ini pengaruhnya masih terasa.

-ooOoo-